

**IMPLEMENTASI THAHARAH MASYARAKAT KEDUNG MORO
KECAMATAN KUNIR KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Kholiyah Warda
NIM. 084 141 313

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
MEI 2018**

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

(QS. Al-Baqarah: 222)*



* Al-Qur'an, 2: 222.

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, kini saya sangat berbahagia dalam keindahan nikmat-Mu yang sangat agung. Engkau menyimpan sejuta makna dan rahasia di dalam doa-doa yang sering saya panjatkan. Segala puji bagi-Mu Ya Allah, Engkau memberiku kesempatan dipenghujung awal perjuanganku ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahandaku Mathori dan Ibundaku Shofiatun yang sangat saya cintai dan yang selalu mendoakan serta memotivasi saya untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu dari saya kecil sampai sekarang.
2. Saudara-saudaraku Umi Talia dan Yahya bin Hori yang selalu mendukungku dalam melaksanakan segala hal yang baik terutama dalam penyelesaian studi di perguruan tinggi.
3. Semua keluarga besarku yang telah menyisipkan doa nya untukku.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita menuju kehidupan yang terang melalui agama Islam yang diridhai Allah SWT.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Taharah Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang” merupakan upaya yang dilakukan penulis dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah Samsul Arifin, S. Ag, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.

5. Bapak Rusydi Baya'gub, S. Ag, M. Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Segenap dosen dan guru-guruku tanpa terkecuali yang telah membimbing dan mengamalkan ilmunya.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT dan Semoga selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya, Amin.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Jember, 09 April 2018

Penulis

Kholiyah Warda
NIM.084 141 313

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Kholiyah Warda, 2018: *Implementasi Thaharah Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*.

Masyarakat Kedungmoro banyak yang kurang memahami hukum-hukum thaharah, sebagian besar dari mereka mengamalkan thaharah menurut kebiasaan orang-orang terdahulu tanpa mendalami lebih detail mengenai tata cara thaharah. Mereka hanya menjalankan ibadah tetapi kurang begitu mengetahui tentang rukun-rukun thaharah khususnya dalam membedakan air kencing bayi laki-laki dan perempuan dan juga bersuci dari mandi besar khususnya paska melahirkan.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana cara bersuci mandi besar masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang? 2) Bagaimana cara bersuci dari kencing bayi masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendiskripsikan cara bersuci mandi besar masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. 2) Untuk mendiskripsikan cara bersuci dari kencing bayi masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil latar belakang masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna tersebut itulah, ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kedungmoro tidak sepenuhnya memahami mengenai tata cara bersuci mandi besar, bahkan ada yang tidak memahami sama sekali mengenai cara bersuci mandi besar, dikarenakan minimnya pendidikan agama dimasyarakat tersebut, mereka hanya mendengar dari mulut ke mulut tanpa mencari tahu lebih detail mengenai tata cara mandi besar. Dan masyarakat Kedungmoro juga tidak semua memahami mengenai bersuci dari air kencing bayi yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali ASI, mayoritas diantara mereka menganggap bahwa air kencing bayi laki-laki dan perempuan itu sama, termasuk dalam hal menyucikannya yaitu sama-sama disiram. Dengan demikian cara bersuci mandi besar dan cara bersuci dari kencing bayi masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang belum berjalan sesuai dengan ketentuan thaharah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelittian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori Tentang Taharah	16
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27

B. Lokasi Penelitian	28
C. Subyek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Analisis Data	34
F. Keabsahan Data	36
G. Tahap-Tahap Penelittian.....	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	39
A. Gambaran Obyek Penelittian	39
B. Penyajian Data dan Analisis	45
C. Pembahasan Temuan	64
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitan	
3. Pedoman Wawancara	
4. Jurnal Penelitian	
5. Dokumentasi/Foto	
6. Surat Keterangan Izin Penelitian	
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
8. Peta Desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang	
9. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2. 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian	15
4. 1. Jumlah Penduduk Desa Kedungmoro	42
4. 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kedungmoro	42
4. 3. Pengelompokkan Penduduk Desa Kedungmoro Berdasarkan Pekerjaan	43



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan buruk. Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar, dan kafir terhadap Tuhan nya. Hanya melalui proses kependidikan, manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran-ajaran agamanya.¹

Iman dan ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan dua asas hidup manusia muslim yang saling mempengaruhi dalam pribadinya, sehingga dia terangkat dari keterbelakangan dan kebodohan menjadi pribadi yang bermatabat tinggi dimata Tuhan dan sesama manusia.²

Tanggung jawab bagi umat Islam dan pujian bagi yang mau melaksankannya, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”³

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15-16.

² Ibid, 10.

³ Al-Qur'an, 3:104.

Secara sederhana bagaimanapun suatu komunitas manusia, ia pasti memerlukan adanya pendidikan. Sebab, pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 SISDIKNAS tahun 2003 pasal 13 ayat 1 bahwa:“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.⁴

Pendidikan yang diperoleh masyarakat Kedungmoro sangat minim khususnya dalam pendidikan agama, sehingga mereka tidak terlalu mendalami ilmu agama khususnya dalam ilmu thaharah. Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena diantaranya syarat-syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan sholat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula dari badan, pakaian, dan tempatnya dari najis.⁵

Telah kita maklumi bersama bahwa Allah mensyaratkan keabsahan shalat dengan suci badan, pakaian, dan tempat serta menjadikan pakaian itu sebagai penutup aurat, tidaklah patut kita melakukan sholat bersimpuh dibawah naungan kekuasaan Allah disatu tempat yang tidak bersih dan najis

⁴ UU. RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 6.

⁵ H.Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam (Hukum Fikih Lengkap)*(Bandung: PT Sinar Baru Algensindo), 13.

tidak dengan badan yang bersih (hakiki dan maknawi) atau tanpa menutup aurat.⁶

Menurut bahasa (etimologi), thaharah berarti pembersihan dari segala kotoran yang tampak maupun tidak tampak. Sedangkan menurut pengertian syariat (terminologis), thaharah berarti tindakan menghilangkan hadas dengan air atau debu yang bisa menyucikan. Selain itu juga berarti upaya melenyapkan najis dan kotoran. dengan demikian, thaharah berarti menghilangkan sesuatu yang ada ditubuh yang menjadi penghalang bagi pelaksanaan shalat dan ibadah.⁷

Kesucian dalam Islam megandung arti kesucian maknawiyah dari kotoran kufur, maksiat dan kehinaan, juga meliputi kesucian indrawi yakni kebersihan yang merupakan syarat sahnya sholat baik suci dari hadas dengan cara berwudu' dan mandi maupun suci dari kotoran dengan membersihkannya yaitu berupa kesucian badan, pakaian dan tempat.⁸

Seandainya syariat tidak mensyariatkan kesucian itu sebagai sahnya sholat niscaya kaum muslimin tak tentu keadaannya. Maka kita panjatkan puji kepada Allah atas segala nikmat Islam dan guna mencapai ketentraman menerima kebijaksanaan Allah disetiap yang disyariatkan.⁹

Maka dari itu mengimplementasikan thaharah dalam kehidupan kita sangatlah penting, mengingat thaharah adalah syarat sahnya sholat dan

⁶ Syekh Mushthafa Masyhur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 44.

⁷ Sa'id bin ali bin Wahf al-qahthani, *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2006), 7.

⁸ Yusuf Alqaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 2* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 120.

⁹ Masyhur, *Berjumpa Allah*, 45.

ibadah kita kepada Allah SWT, terlebih lagi dalam Islam dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan badani selain rohani, kebersihan badani tercermin dengan bagaimana umat muslim selalu bersuci sebelum mereka melakukan ibadah menghadap Allah SWT. Pada hakikatnya tujuan bersuci adalah agar umat muslim terhindari dari kotoran atau debu yang menempel dibadan sehingga secara sadar atau tidak sengaja membatalkan rangkaian ibadah kita kepada Allah SWT.

Namun yang terjadi sekarang adalah banyak umat muslim, hanya tau saja bahwa bersuci itu sebatas membasuh badan dengan air, tanpa mengamalkan rukun-rukun bersuci lainnya sesuai syariat Islam. Disamping itu mendirikan shalat berarti berdiri dihadapan Allah SWT, maka melakukan thaharah berarti mengagungkan-Nya.

Masyarakat Kedungmoro banyak yang kurang memahami hukum-hukum thaharah, sebagian besar dari mereka mengamalkan thaharah menurut kebiasaan orang-orang terdahulu tanpa mendalami lebih detail mengenai tata cara thaharah. Mereka hanya menjalankan ibadah tetapi kurang begitu mengetahui tentang rukun-rukun thaharah khususnya dalam membedakan air kencing bayi laki-laki dan perempuan dan juga bersuci dari mandi besar khususnya paska melahirkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin menggali pemahaman masyarakat Kedungmoro dalam mengimplementasikan thaharah, Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

“IMPLEMENTASI THAHARAH MASYARAKAT KEDUNG MORO KECAMATAN KUNIR KABUPATEN LUMAJANG”

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Maka dalam penelitian apapun, fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara bersuci mandi besar masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana cara bersuci dari kencing bayi masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan cara bersuci mandi besar masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

¹¹ Ibid., 45.

2. Untuk mendiskripsikan cara bersuci dari kencing bayi masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹²

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan demi kemajuan dan pengembangan ilmu Agama terutama mengenai thaharah khususnya di masyarakat, sebab itu adalah salah satu syarat kita menuju ibadah kepada Allah SWT.

Selain itu dapat menjadi stimulus bagi peneliti selanjutnya. Sehingga pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang “Implementasi Thaharah Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang”.

¹² Ibid, 45.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti.
- 3) Serta dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Institusi

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai literatur atau sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul penelitian diatas, berikut akan dijelaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan, bisa disebut pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang.¹³

2. Thaharah

Thaharah adalah tindakan menghilangkan hadas dengan air atau debu yang bisa menyucikan. Dengan demikian thaharah berarti menghilangkan sesuatu yang ada ditubuh yang menjadi penghalang bagi pelaksanaan ibadah.¹⁴

¹³ Rahmat Alyakin Dhachi, Proses dan Analisis kebijakan Kesehatan i (Yogyakarta: Deepublish,2017),128.

¹⁴ Sa'id bin ali bin Wahf Al-qahthani,. *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2006),7.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.¹⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi thaharah adalah pelaksanaan atau penerapan thaharah (bersuci) dan bisa dikatakan kegiatan dalam menerapkan thaharah dan yang dimaksud peneliti, thaharah disini adalah mengenai implementasi bersuci mandi besar dan cara bersuci dari kencing bayi masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam pedoman karya ilmiah berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.¹⁶ Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian Fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini dan kajian teori yang digunakan

¹⁵ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), 47.

¹⁶ Penyusun, *Pedoman*, 73.

sebagai perspektif oleh peneliti, yaitu tentang Implementasi thaharah masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

Bab tiga menjelaskan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab empat tentang penyajian data dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta diakhiri dengan pembahasan temuan dari lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima adalah bab terakhir atau penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Uswatun Hasanah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011, skripsi dengan judul “Perilaku Bersuci Masyarakat Islam; Etika Membersihkan Najis (Studi di Masyarakat Pulo Gebang Jakarta Timur)”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, dan wawancara. Sumber dalam penelitian ini adalah tokoh Masyarakat. Teknik analisis data melalui tahapan mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat Pulo gebang yang jumlah penduduknya padat, heterogen dan kompleks terdiri dari warga pribumi dan warga pendatang, banyak yang tidak memahami tentang fikih thaharah, meskipun sebagian besar masyarakat Pulo Gebang beragama Islam. (2) Pemahaman dan pelaksanaan fikih thaharah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulo Gebang lebih banyak yang kurang memenuhi persyaratan atau kriteria yang dijelaskan dalam hukum Islam. (3) Masyarakat Pulo Gebang dalam membersihkan najis lebih banyak yang belum memenuhi kriteria atau cara yang diajarkan dalam fikih/hukum Islam, karena mereka yang sadar akan

memahami bahwa kepatuhan terhadap hukum akan dinilai sebagai ibadah dan mendapat pahala dari Allah, dan ketidakpatuhan terhadap hukum Islam akan mendapat dosa. Sedangkan mereka yang tidak sadar, tidak memahami bahwa ketidakpatuhan terhadap hukum perilakunya dianggap kebiasaan semata dan tidak dinilai ibadah sehingga mereka akan mendapat dosa.¹⁷

2. Khoirunnisa', UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010, skripsi dengan judul "Perilaku Thaharah (Bersuci) Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara "Tinjauan Sosiologi hukum". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, dan wawancara. Sedangkan yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah Masyarakat yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa: 1) Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara memiliki pemahaman tentang thaharah yang sama, namun dalam hal menyikapi najis khususnya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan umumnya mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan agama dan tingkat pendidikan, yang rendah. Kedua faktor tersebut merupakan faktor utama dibanding faktor lainnya, yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang thaharah. 2) Tata cara bersuci masyarakat Bukit Kemuning didasarkan pada pemahaman yang didapatkan dari meniru kebiasaan orang tua terdahulu dan dari proses belajar yang dilakukan di sekolah. Namun demikian, penulis mendapatkan

¹⁷Uswatun Hasanah, Perilaku Bersuci Masyarakat Islam; Etika Membersihkan Najis (Studi di Masyarakat Pulo Gebang Jakarta Timur)(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

adanya ketidaksesuaian antara teori dan prakteknya di masyarakat. Misalnya dalam membersihkan najis air kencing bayi perempuan yang berumur satu tahun. Syariat Islam menetapkan bahwa cara menyucikannya dengan menghilangkan zatnya terlebih dahulu, hingga hilang wujud, bau dan warnanya, kemudian menyiram dengan air sampai bersih lalu dikeringkan, Sedangkan yang terjadi masyarakat bukit kemuning, mereka cenderung tidak memperhatikan ketentuan yang ada. Mereka melakukannya berdasarkan apa yang menurut mereka mudah, misal hanya dilap saja.¹⁸

3. Siti Afiah, IAIN Wali Songo Semarang 2013, Skripsi dengan judul “Study Korelasi Antara Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan Siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal Tahun Ajaran 2012-2013” Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk kuantitatif, Data diperoleh melalui tes, kuesioner (angket), observasi dan dokumentasi. Yang menjadi sumber dalam penelitian ini siswa kelas X MA dengan menggunakan populasi dan sampel. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa (1) Tingkat pemahaman materi thaharah siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal tahun ajaran 2012/2013 masuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 70,638 yaitu terdapat antara interval (67-74) dan nilai tersebut termasuk kategori cukup. Artinya bahwa siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal dalam memahami materi thaharah sudah cukup

¹⁸ Khoirunnisa', Perilaku Thaharah (Bersuci) Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara “Tinjauan Sosiologi Hukum” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

paham. (2) Kesadaran menjaga kebersihan siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal tahun ajaran 2012/2013 masuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 91,105 yaitu terdapat antara interval (88 - 94) dan nilai tersebut termasuk kategori cukup. Artinya bahwa kesadaran menjaga kebersihan siswa cukup baik. (3) Berdasarkan pada penelitian kuantitatif yang diinterpretasikan dengan menggunakan Product moment dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 22,85$ dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 4,02 yang berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($22,85 > 4,02$), H_1 diterima. Hal ini menunjukkan korelasi tersebut signifikan artinya terdapat korelasi yang positif antara pemahaman materi thaharah dengan kesadaran menjaga kebersihan siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal tahun ajaran 2012/2013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman siswa tentang materi thaharah dari najis maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran siswa menjaga kebersihan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat secara umum, dan sebaliknya apabila tingkat pemahaman siswa tentang materi thaharah dari najis rendah maka semakin rendah pula tingkat kesadaran siswa menjaga kebersihan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat secara umum.¹⁹

¹⁹ Siti Afiah, Study Korelasi Antara Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan Siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal Tahun Ajaran 2012-2013 (Semarang : IAIN Wali Songo, 2013)

Tabel 2.1

No	Nama Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Uswatun Hasanah, Perilaku Bersuci Masyarakat Islam; Etika Membersihkan Najis (Studi di Masyarakat Pulo Gebang Jakarta Timur)	a. Membahas tentang bersuci (Thaharah) di masyarakat, dan menggunakan Pendekatan penelitian kualitatif.	1) Fokus penelitiannya mengenai pengetahuan fikih thaharah, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada implementasi thaharah dari mandi besar dan bersuci air kencing bayi. 2) Tehnik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara sedangkan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.
2.	Khoirunnisa', Perilaku Thaharah (Bersuci) Masyarakat bukit kemuning lampung Utara "Tinjauan Sosiologi hukum"	a. Membahas tentang bersuci (Thaharah) di masyarakat, serta sama-sama menggunakan Pendekatan penelitian kualitatif.	1) Fokus penelitian Khoirunnisa' mengenai pemahaman tentang thaharah dan juga perilaku bersuci dalam kerangka sosiologi hukum sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada implementasi thaharah dari mandi besar dan

1	2	3	4
3.	Siti Afiah, "Study Korelasi Antara Pemahaman Materi Thaharah dengan Kesadaran menjaga Kebersihan Siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal Tahun Ajaran 2012-2013"	a. Penelitian ini Sama-sama membahas tentang bersuci (Thaharah)	<p>bersuci air kencing bayi.</p> <p>2) Tehnik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara sedangkan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>1) Fokus penelitiannya mengenai hubungan yang positif antara pemahaman materi thaharah dengan kesadaran menjaga kebersihan siswa, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada implementasi thaharah dari mandi besar dan bersuci air kencing bayi dimasyarakat.</p> <p>2) Metode penelitiannya menggunakan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif</p>

B. Kajian Teori Tentang Thaharah

Thaharah secara bahasa berarti *nazhafah* (kebesihan) atau bersih dari kotoran, baik yang bersifat hissiyah (nyata), seperti najis maupun yang bersifat maknawiyah, seperti aib atau perbuatan-perbuatan maksiat.²⁰

Menurut pengertian syariat (terminologis), thaharah berarti tindakan menghilangkan hadas dengan air atau debu yang bisa menyucikan. Selain itu juga berarti upaya melenyapkan najis dan kotoran. dengan demikian, thaharah berarti menghilangkan sesuatu yang ada ditubuh yang menjadi penghalang bagi pelaksanaan shalat dan ibadah.²¹

Demikian juga thaharah adalah suatu perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah. Sebagaimana firman Allah :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya:”Janganlah kamu bersembayang dalam masjid itu selamalamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.(QS, At-Taubah:108)²²

Thaharah dengan air seperti wudhu’ dan mandi besar, ini adalah bentuk bersuci secara asal. Thaharah dengan tanah (debu) yakni tayamum

²⁰ Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Thaharah* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 3.

²¹ Al-qahthani, *Ensiklopedi Shalat*, 7.

²² Ibid, 4.

sebagai pengganti air ketika tidak ada air ataupun sedang berhalangan menggunakan air.²³

1. Mandi Besar

Mandi adalah suatu perbuatan yang dilaksanakan oleh manusia dalam rangka membersihkan diri, baik dari kotoran yang melekat dibadan maupun untuk mengangkat hadas yang menempel ditubuhnya. Mandi pada dasarnya adalah perbuatan sunnatullah karena mandi dilakukan oleh hampir semua makhluk ciptaan Allah di alam semesta ini.

Secara bahasa, kata *al-ghuslu* menurut pengertian bahasa arab adalah mengalirkan air keseluruhan anggota tubuh atau badan. Di dalam lisanul arab, *al-ghuslu* (mandi) diartikan dengan menyempurnakan pembasuhan (pencucian) seluruh tubuh. Sedangkan menurut Al-Hafiz ibnu hajar didalam fathul bari yang dimaksud dengan mandi adalah mandi junub (mandi hadas besar), yakni mengalirkan air ke seluruh anggota tubuh dari ujung rambut sampai keujung kaki.²⁴

a. Rukun Mandi Besar

- 1) Niat untuk mandi besar. Dilakukan berbarengan dengan permulaan mengucurkan air ke anggota badan. Lafad niat mandi besar sebagai berikut:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

²³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugul Maram jilid 1* (Bandung: Inaba Pustaka, 2015) , 7-8.

²⁴ Ibid, 196.

“Aku niat mandi untuk menghilangkan hadas besar fardhu karena Allah taala”

- 2) Mengucurkan air keseluruh tubuh bagian anggota tubuh.
- 3) Membersihkan najis.²⁵

b. Sebab- Sebab Wajib Mandi

Adapun perkara yang menyebabkan seseorang muslim wajib mandi besar diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Keluarnya mani

Keluarnya mani (sperma) dengan shahwat, baik ketika sedang tidur ataupun dalam keadaan terjaga. Apabila mani keluar tanpa shahwat, atau bukan karena shahwat, tetapi karena sedang sakit, maka tidak wajibkan mandi.

Apabila seorang bermimpi tetapi tidak disertai dengan keluarnya mani maka tidak wajib mandi. Apabila seseorang bangun tidur dan mendapati celana atau baju tidurnya basah, sedangkan dia tidak merasa telah mengalami mimpi yang menyebabkan keluarnya mani, tidaklah dia wajib mandi. Kecuali jika dia meyakini, dengan berbagai tanda tertentu, bahwa ang membasahi celananya itu adalah mandi. Dalam keadaan seperti itu, dia wajib mandi.

Apabila merasa yakin bahwa keluarnya itu bukan mani, maka walaupun tidak wajib mandi, tetapi dia wajib mencuci bagian yang basah dari pakaian atau tubuhnya. Karena sebagaimana telah dijelaskan dalam

²⁵ Muhammad Baqir, *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Alqur'an, Al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Jagakarsa:PT Mizan Publika, 2015), 61.

pasal “zat-zat yang najis” semua cairan yang keluar dari “kedua pintu pelepasan” adalah najis kecuali mani.

Dalam keadaan tetap bimbang, apakah itu mani atau bukan, sebaiknya ber-ikhtiyath (mengutamakan sikap hati-hati) dengan mengerjakan mandi wajib dan juga memcuci bagian pakaiannya yang basah dan menyebabkan bimbang. Apabila merasakan gerakan mani yang akan keluar, lalu menahannya sehingga tidak jadi keluar, maka dia tidak diwajibkan mandi.

Apabila melihat mani dipakaiannya, tetapi tidak diketahui sejak kapan keluarnya, sedangkan telah selesai shalat, maka dia wajib mengulangi shalatnya sejak tidurnya yang terakhir. Atau jika telah mendapati tanda bahwa telah ada sebelumnya, hendaknya dia mengulangi shalat-shalat yang dikerjakan olehnya sejak tidurnya yang paling dekat menurut perkiraannya.²⁶

2) Jima'

Jima' yaitu masuknya alat kelamin ke farji minimal sebatas kepala zakar, meskipun tidak sampai ejakulasi/Orgasme. Farji adalah lubang baik qubul maupun dubur, pada manusia maupun hewan, masih hidup maupun sudah mati.²⁷ Itu juga dinamakan Junub, baik karena mimpi basah ataupun karena terjadinya hubungan suami istri

²⁶ Baqir, *Panduan Lengkap Ibadah*, 62-63.

²⁷ Hasan Rifa'i Al-Faridy dan Iqbal Setyarso, *100++ Tanya Jawab Seputar Bersuci* (Jakarta: Qultummedia, 2009), 128.

(persetubuhan) sekalipun tidak terjadi orgasme maka wajib mandi baginya.²⁸ Allah telah berfirman:

... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ...

Artinya: ... Dan jika kamu junub maka mandilah ... (QS. Al- Maidah: 6)²⁹

3) Kematian

Sebagian ulama' juga menyebutkan bahwa salah satu hal yang mewajibkan mandi adalah kematian. Mereka berdalil dengan perkataan Rasulullah kepada para wanita yang memandikan putri beliau: "Mandikanlah ia tiga kali atau lima kali atau tujuh kali atau lebih jika kalian melihat hal tersebut". Juga berdasarkan sabda beliau tentang laki-laki yang terlempar dan tunggangannya dalam keadaan ihram di arafah: "Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, lalu kafanilah ia dengan kedua pakaiannya".

Berdasarkan hal ini mereka mengatakan: kematian mewajibkan mandi, namun kewajiban ini berkaitan dengan orang yang masih hidup, sebab orang yang telah mati telah terputus kewajibannya. Namun wajib bagi orang yang masih hidup untuk memandikan mayat mereka berdasarkan perkataan Nabi tersebut.³⁰

²⁸ Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati* (Jakarta: Wahyuqolbu, 2016), 176.

²⁹ Al-Qur'an, 5:6.

³⁰ Abdul Aziz Ibn Bazz, *Muslimah Cantik Ibadahnya Benar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 50.

4) Haid

Haid (atau biasa juga disebut mentruasi atau datang bulan) adalah keluarnya darah dari rahim (melalui kemaluan), perempuan dalam keadaan normal bukan karena luka, sakit atau melahirkan. Menurut kebiasaan mulai keluarnya ialah ketika seorang anak perempuan mencapai usia sekitar sembilan tahun atau lebih. Setelah itu dia akan mengalaminya lagi, biasanya pada hari-hari tertentu, setiap bulannya. Kebiasaannya itu akan terus berlanjut sampai ketika ia mencapai usia kira-kira 50 tahun. Setelah itu, haidnya berhenti dan tidak datang lagi. Keadaan seperti itu biasa disebut menopause. Lamanya setiap keluar darah haid tidak tentu, antara satu sampai lima belas hari, tetapi biasanya antara enam sampai sepuluh hari, dalam setiap bulan (dalam siklus 29 atau 30 hari).

Demikian pula masa suci antara dua kali haid, tidak dapat ditentukan, meskipun menurut pendapat sebagian ulama, paling sedikit 15 hari. Artinya bila datang lagi haid sebelum berlalunya 15 hari suci, atau haidnya itu berlangsung lebih dari lima belas hari, yang demikian itu tidak lagi disebut darah haid, tetapi darah penyakit atau dalam istilah fiqh disebut istihadhoh.

5) Nifas

Nifas adalah darah yang keluar dari rahim perempuan karena melahirkan, keluarnya darah nifas tersebut ketika rahim sudah kosong, sedangkan darah yang keluar bersamaan dengan bayi

tersebut dinamakan wiladah yang juga mewajibkan mandi besar walaupun yang keluar hanya segumpal daging atau segumpal darah (keguguran). Apabila setelah melahirkan diikuti nifas, wajib mandinya setelah nifasnya selesai. Tetapi apabila tidak diikuti nifas, wajib segera mandi setelah persalinan. Nifas tersebut lamanya tidak dapat ditentukan. Adakalanya sebentar saja, tetapi pada umumnya 40 hari, dan paling lama 60 hari. Apabila darah nifasnya berhenti, wajiblah dia mandi lalu mengerjakan segala yang diwajibkan atas perempuan – perempuan yang dalam keadaan suci (yakni shalat, puasa ramadhan dan sebagainya) walaupun belum lewat masa 40 hari sejak dia melahirkan. Sebaliknya, bila darah nifasnya itu terus keluar, melampaui 60 hari, hal itu tidak dianggap nifas lagi, tetapi istihadhah.³¹

c. Cara Mandi Yang Sempurna

- 1) Niat (cukup dalam hati tidak harus diucapkan)
- 2) Mengalirkan air keseluruhan anggota badan.

Cara mandi yang seperti itu sudah cukup untuk mengangkat hadas besar (janabat). akan tetapi demi kesempurnaannya disunnahkan mengikuti cara mandi Rasulullah SAW. Seperti yang dirawikan dalam beberapa hadis sebagai berikut:

- a) Sebelum memulai mandi, terlebih dahulu membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali.
- b) Membasuh kemaluan.

³¹ Al-Faridy, *100++ Tanya Jawab*, 128.

- c) Berwudhu' secara sempurna (sebelum menyiramkan air ke segenap badan).
- d) Menyiramkan air ke kepala, sebanyak tiga kali, sambil memasukkan air dengan jari-jari tangan ke sela-sela rambut sehingga membasahi kulit kepala.
- e) Menyiramkan air keseluruhan tubuh dengan memulai sisi kanan sebelum sisi kiri, sambil mengosok-gosok bagian-bagian yang tak mudah dumasuki air, seperti bagian dalam telinga, pusar, bawah lengan, sela-sela jari kaki, serta lekukan tubuh lainnya.

2. Mensucikan Diri Dari Najis

Najis adalah suatu kotoran yang menempel atau melekat pada suatu benda, pakaian atau tempat yang akan menjadikan penghalang untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Disini najis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:³²

- a. Najis *mukhaffafah* ialah najis ringan, najis ini dapat dihilangkan hanya dengan memercikan air (mengusap dengan air pada benda yang terkena najis). Contoh najis *mukhaffafah* ialah air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali air susu ibu.³³

Abu samah telah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw, pernah bersabda: “Bekas air kencing bayi perempuan yang masih menyusu harus dicuci, dan bekas air kencing bayi laki-laki masih menyusu cukup hanya disiram”.(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

³² Ria Khoirunnisa, *Panduan Sholat Untuk Wanita* (Jakarta: PT Lembar Pustaka Indonesia, 2015), 5.

³³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugul Maram*, (Bandung: Inaba Pustaka, 2015), 8.

Al-Hasan Al-Basri meriwayatkan dari ibunya, bahwa ibunya pernah melihat Ummu Salamah menyiram bekas air kencing bayi laki-laki yang belum makan dengan air. Jika bayi laki-laki itu sudah makan, maka bekas air kencingnya itu harus dicuci. Ummu Salamah juga mencuci bekas air kencing bayi perempuan yang masih menyusui.³⁴ Terdapat perbedaan. Tentang cara menghilangkan najis air kencing bayi perempuan dan bayi laki-laki yang belum mengonsumsi makanan apa-apa selain air susu ibunya.

Menurut mazhab Al-Syafi'i dan Hambali, air kencing bayi laki-laki cukup dibersihkan dengan memercikkan air di atasnya, sementara air kencing bayi perempuan harus dibersihkan dengan cara membasuhnya dengan air sampai hilang bau rasa dan warnanya.

Pandangan di atas didasarkan sebuah riwayat dari Ummu Qays Ibn Muhshin. Suatu hari Ummu Qays membawa bayi laki-laki yang masih belum mengonsumsi apa-apa selain ASI di hadapan Nabi Saw, beliau pun langsung menggendongnya. Tiba-tiba bayi itu kencing dipakaian beliau. Beliau pun lalu meminta air dan memercikkan pada pakaiannya tanpa mencucinya.

Rasulullah SAW bersabda, "Air kencing bayi perempuan harus dibilas sampai bersih, sedangkan air kencing bayi laki-laki cukup di bersihkan dengan memercikkan air di atasnya". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

³⁴ Adil Fathi Abdullah Najib Salim, *Populer Tapi Keliru* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2007), 12.

Adapun menurut mazhab Hanafi dan Maliki, air kencing bayi laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda. Pakaian atau apa saja yang terkena keduanya harus dicuci sampai bersih. Pandangan ini didasarkan pada makna umum dari sabda Nabi SAW “Bersihkanlah dari air kencing”(HR. Al-Daraquthni)³⁵

b. Najis *muthawassithah* (najis sedang). Termasuk najis *muthawassithah* adalah segala sesuatu yang keluar dari qubul atau dubur manusia (termasuk air kencing bayi perempuan) tahi, darah haid, nifas, dan lain-lain. Cara menghilangkan najis ini harus dicuci sehingga hilang rasa, bekas dan baunya. Najis ini terbagi atas dua bagian:

1) Najis *hukmiyah*, yaitu yang kita yakini adanya, tetapi tidak nyata zat, bau, rasa dan warnanya, hal ini seperti kencing yang sudah lama kering, sehingga sifat-sifatnya telah hilang. Cara mencuci najis ini cukup dengan mengalirkan air diatas benda yang kena najis itu.

2) Najis *ainiyah*, yaitu yang masih ada zat, warna, rasa dan baunya. Kecuali warna atau bau yang sangat sukar menghilangkannya, sifat ini dimaafkan. Cara mencuci najis ini hendaklah dengan menghilangkan zat, rasa, warna dan bau nya.³⁶

c. Najis berat (*mughallazhah*) yaitu najis yang hanya bisa di suci dan bersih dengan cara membasuhnya sebanyak 7 kali, dimana salah satu

³⁵ Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fikih Wanita* (Tangerang: Zaman, 2012), 55-56.

³⁶ M.Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016),30.

dari busuhan tersebut harus dicampur dengan debu yang suci. Contohnya adalah barang yang tersentuh atau dijilat anjing atau babi.³⁷



³⁷ Saiful Hadi El-Sutha, *Buku Panduan Shalat Lengkap*(Jakarta: PT Wahyu Media, 2012), 10.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.³⁹

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini berusaha mendeskripsikan “Implementasi

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

³⁹ *Ibid.*, 11.

Thaharah Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang”.

Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati secara intensif, terperinci, dan mendetail.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁴⁰ Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut sebab Jarak lokasi dengan rumah peneliti cukup dekat sehingga mudah untuk dijangkau, Sehingga tidak perlu membutuhkan biaya yang besar dalam melakukan observasi ataupun mencari data yang diperlukan.

C. Subyek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah, subyek penelitian yang dimaksud meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga validitasnya dapat dijamin.⁴¹

Untuk mendukung data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau

⁴⁰ Tim Penyusun, *Pedoman*, 46.

⁴¹ *Ibid.*, 47.

mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁴²

Dalam penelitian ini informan menjadi data primer yang penggaliannya dilakukan melalui wawancara, adapun yang dijadikan informan antara lain:

1. Tokoh Agama Masyarakat Kedungmoro

Ada tiga tokoh Agama masyarakat Kedungmoro yang diwawancarai karena mereka adalah sosok yang dipandang tinggi ilmunya oleh Masyarakat Kedungmoro.

2. Masyarakat Kedungmoro

Ada 7 masyarakat Kedungmoro yang diwawancarai, tiga diantaranya adalah sesepuh masyarakat Kedungmoro, dan empat diantaranya adalah ibu-ibu rumah tangga yang baru melahirkan, yang usia bayinya belum mencapai dua tahun.

Peneliti memilih informan tersebut dikarenakan informan tersebut dianggap paling tahu mengenai implementasi thaharah masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 218.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Hamid Patilima metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁴³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sadar dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh data.

Menurut Nasution dalam Sugiyono, observasi terdiri dari observasi berpartisipasi (*participant observation*) observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation covert observation*) dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*) Selanjutnya Spardley, dalam Susan Stain Back yang dikutip oleh Sugiono, membagi observasi berpartisipasi menjadi empat yaitu *passive participation, moderate participation, active participation, and complete participation*.⁴⁴

a. Partisipasi pasif (*passive participation*)

Peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

⁴³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 63.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 226.

b. Partisipasi moderat (*moderate participation*)

Observasi yang mana ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

c. Partisipasi aktif (*active participation*)

Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d. Partisipasi lengkap (*complete participation*)

Peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasana sudah natural, peneliti tidak terlihat sebagai penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan partisipasi pasif yang mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Data yang ingin diperoleh peneliti adalah bagaimana cara bersuci dari air kencing bayi masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

⁴⁵ Ibid., 227.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah instrument pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung sumbernya.⁴⁶ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁷

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara (*interview*) merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan secara langsung dengan memberikan pertanyaan pada informan. Wawancara sebagai metode pengumpulan data dibedakan atas:⁴⁸

a. Wawancara Bebas

Dalam wawancara ini pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data yang dikumpulkan.

b. Wawancara Terpimpin

Wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.

c. Wawancara Bebas Terpimpin

Wawancara ini adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Pewawancara membawa pedoman yang hanya sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

⁴⁶ Subana, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 29.

⁴⁷ *Ibid.*, 231.

⁴⁸ Paezaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 130.

Dalam penelitian ini wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpimpin, karena sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kemudian peneliti menggunakan pertanyaan tersebut sehingga informan akan menjawab dengan keterangan detail dan panjang. Adapun yang diinginkan peneliti adalah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a) Bagaimana cara bersuci mandi besar masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?
- b) Bagaimana cara bersuci dari kencing bayi masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?

3. Dokumenter / Kajian Dokumen

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis atau pun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁴⁹ Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁰

Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Peta Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

⁴⁹ Ibid., 216.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 201.

b. Profil Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

c. Data masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

E. Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klarifikasi data akan dilakukan.⁵¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel *Milles dan Huberman*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakuakn analisis

⁵¹ Tim Penyusun, *Pedoman*, 47.

data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵²

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dalam hal ini Milles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵³

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Milles* dan *Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247.

⁵³ *Ibid.*, 247.

⁵⁴ *Ibid.*, 252.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang abasah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan mengecek anggota.⁵⁵

Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁶ Teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu teknik triangulasi sumber dan Triangulasi Teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁵⁵ Tim Penyusun, *Pedoman*, 47.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 330.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian, pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁵⁷

Jadi tahap-tahap penelitian bertujuan untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir. Tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pra lapangan atau Persiapan

Tahap penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, yaitu:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perijinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Mengumpulkan data

⁵⁷ Penyusun, *Pedoman*, 48.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian jadi, tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Agar dapat memahami keadaan lokasi penelitian dan mendapat gambaran lengkap tentang obyek penelitian, maka dapat dikemukakan secara sistematis gambaran objek penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Tanggal 20 Maret 2018 dengan Dhofir selaku tokoh agama masyarakat Kedungmoro dan didapatkan keterangan mengenai sejarah berdirinya masyarakat Kedungmoro sebagai berikut:

Desa Kedungmoro mula nya adalah suatu desa bernama Dorogowok. Dinamakan Dorogowok karena dizaman dahulu ada candi bernama Dewi Durgo peninggalan Wira Raja sebelumnya kerajaan Majapahit. Dan Wira Raja tersebut bermukim di Jawa Timur di daerah Lamajang (nama dari asal usul Lumajang) dizaman kerajaan Patinambi sesudahnya kerajaan Maja Pahit. kerajaan Patinambi yang memberi nama Lamajang dan kerajaannya terletak di Wonorejo. Dan Lumajang tersebut mempunyai desa Dorogowok. Kemudian Dorogowok dipecah menjadi dua, Tahun 1970 dan diberi nama Kedungmoro. Kedungmoro tersebut

asalnya dusun dari Dorogowok yang diberi nama Kedungbiru sebab menurut nenek moyang dizaman dahulu ada sumber air yang sangat biru yang tiba-tiba muncul. Dan sumber air disebut kedung oleh bahasanya orang madura, sedangkan tiba-tiba disini dikatakan moro-moro oleh bahasanya orang madura. Dusun Kedungbiru disini diganti desa Kedungmoro yang diambil dari nama kedung (sumber air) moro (tiba). Jadi dinamakan Kedungmoro diambil dari nama sumber air yang tiba-tiba muncul yang disebut Kedungmoro oleh orang yang berbahasa madura. Dan masyarakat Kedungmoro memang mayoritas berbahasa madura. Sampai saat ini, sumber air tersebut masih dimanfaatkan untuk lahan pertanian dan lain sebagainya.⁵⁸

2. Profil Desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

a. Identitas

- 1) RT/RW : 008/006
- 2) Kode Pos : 67383
- 3) Dusun : Kedungsari, Kedungbiru, Ledokpati
- 4) Kelurahan : Kedungmoro
- 5) Kecamatan : Kunir
- 6) Kabupaten/Kota : Lumajang
- 7) Provinsi : Jawa Timur
- 8) Negara : Indonesia
- 9) Luas : 400Ha

⁵⁸ Dhofir, Wawancara, Kedungmoro, 19 Maret 2018

b. Data Penduduk

Adapun penyajian data terkait profil desa Kedungmoro, penulis tidak mendapatkan data yang lengkap dan penulis hanya memperoleh beberapa data, sebagai berikut:

Desa Kedungmoro hanya terdiri dari 3 dusun saja yaitu: Kedungsari, Kedungbiru, dan Ledokpati dengan jumlah penduduk 4095 jiwa atau 1371 kk, dengan perincian sebagaimana tabel berikut:⁵⁹

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2052
2	Perempuan	2043
3	Kepala Keluarga Laki-laki	1080
4	Kepala Keluarga Perempuan	291

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kedungmoro

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	2	3	4
1	Tidak/Belum Sekolah	466	491
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	256	328
3	Tamat SD/Sederajat	1004	937
4	Tidak Tamat SLTP/Sederajat	0	0

⁵⁹ Dokumentasi Desa Kedungmoro, 25 Maret 2018.

1	2	3	4
5	Tamat SLTP/Sederajat	192	177
6	Tidak Tamat SLTA/Sederajat	0	0
7	Tamat SLTA/Sederajat	116	87
8	Diploma I/II	0	3
9	Akademi/diploma/Sarjana muda	2	4
10	Diploma IV/S1	13	12
11	S2/S3	2	1

Tabel 4.3

Pengelompokkan Penduduk Desa Kedungmoro Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Belum/tidak bekerja	366	320	686
2	Bidan	0	1	1
3	Buruh Harian Lepas	2	4	6
4	Guru	1	6	7
5	Industri	0	2	2
6	Karyawan Honorer	1	0	1
7	Karyawan Swasta	13	10	23
8	Konstruksi	1	0	1
9	Mengurus Rumah Tangga	10	3	13
10	Nelayan	1	0	1

1	2	3	4	5
11	Pedagang	10	3	13
12	Pegawai Negeri Sipil	4	55	9
13	Pelajar/Mahasiswa	207	170	377
14	Pembantu rumah Tangga	0	1	1
15	Pensiunan	1	0	1
16	Perangkat Desa	6	0	6
17	Perdagangan	61	23	84
18	Perawat	0	2	2
19	Petani/Pekebun	845	777	1.622
20	Peternakan	0	2	2
21	Sopir	5	0	5
22	Swasta	2	1	3
23	Tentara Nasional Indonesia	1	1	2
24	Transportasi	1	0	1
25	Wartawan	1	1	2
26	Wiraswasta	512	262	774

3. Letak Geografis Desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

Letak geografis desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten

Lumajang ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Persawahan

- b. Sebelah Selatan : Persawahan
- c. Sebelah Timur : Persawahan
- d. Sebelah Barat : Persawahan.

Sedangkan Batas Desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

- a. Sebelah Utara : Sebelah Kiri : Desa Dorogowok
- b. Sebelah Selatan : Desa Sukosati
- c. Sebelah Timur : Desa Karanglo
- e. Sebelah Barat : Desa Kaliwungu⁶⁰

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

Dilihat dari segi keagamaan, masyarakat Kedungmoro mayoritas beragama Islam. Namun jika dilihat dari pelaksanaan ibadah sholat, tidak semua masyarakat Kedungmoro melaksanakannya, bahkan yang melaksanakan ibadah sholat tidak semua memahami thaharah (bersesuci) yang menjadi syarat sah nya sholat sebagaimana disampaikan tokoh agama masyarakat Kedungmoro, Dhofir mengungkapkan:

“Masyarakat Kedungmoro tidak semuanya memahami thaharah terlebih lagi dalam mensucikan pakaian atau benda-benda yang terkena najis, bahkan adapula yang tidak memahami mengenai najis dan tatacara bersuci hadas besar”⁶¹

Jika dilihat dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Kedungmoro tidak semuanya bisa mengamalkan thaharah dengan benar.

⁶⁰ Observasi, Desa Kedungmoro, 25 Maret 2018.

⁶¹ Dhofir, Wawancara, Kedungmoro, 18 Maret 2018.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti pada bab III. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan pengumpulan data berupa data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan memaparkan mengenai “Implementasi Thaharah Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang” yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Bersuci Mandi Besar

Implementasi thaharah dalam kehidupan kita sangatlah penting, mengingat thaharah adalah syarat sah nya sholat, dan melaksanakan sholat lima waktu sudah menjadi kewajiban kita sebagai kaum muslimin, dan suatu perkara yang disandarkan pada hal yang wajib maka perkara tersebut menjadi wajib pula untuk diterapkan. Maka dari itu mengimplementasikan thaharah juga diwajibkan untuk melaksanakan perkara yang wajib pula, seperti sholat, tetapi jika thaharah yang kita terapkan tidak sesuai dengan aturan agama, maka sholat kita juga tidak sah.

Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang tidak semuanya memahami mengenai thaharah khususnya dalam bersuci mandi besar, sebagian dari mereka mengamalkan thaharah hanya dengan meniru tatacara orang lain tanpa mencari tahu kebenarannya dalam mengamalkan thaharah, hal ini diakui oleh Tira'i, selaku masyarakat Kedungmoro. Beliau mengatakan:

“Engkok tak pateh taoh bersuci jiah nik, Mon mandih besar jiah setaonah engkok cokop macah bismillahirrahmanirrahim niat mandieh kareh Allah ta'ala, engkok riah lambek tak ngajih yeh tak sekolah nik, semelein engkok sabbenah yeh tang lakeh riah nik, wudu'en ning sekonik comak, engkok mon jenglanjeng polan tak ngening nik, yeh comak sekonik, mareh muah pas obu' teros sokoh, jek engkok ngabele kah tang lakeh nik, jek jeng lanjeng mon ngajerin, mon se agebey mandi besar jiah engkok tak taoh, setaonah engkok yeh mon mareh hed yeh mandih, mon nifas bik wiladah engkok tak taoh nik, setaoh dinnak riah yeh se mareh monduk ruah, mon karo nak kanak langgeren tak kerah taoh, ben ning dinnak riah tak taoh kabbi bersuci jiah.”⁶²

Artinya: “Saya sedikit memahami mengenai thaharah itu nik, yang saya ketahui dalam melaksanakan mandi besar adalah cukup mengucapkan basmalah dan niat mau mandi karena Allah taala, saya dulu tidak pernah belajar ngaji dan juga tidak sekolah nik, yang ngajarin saya dulu suami saya, wudu' yang saya terapkan juga sedikit, karna kalau terlalu panjang sulit bagi saya, ya cuma sedikit, setelah wajah terus rambut setelah itu kaki, karena saya bilang pada suami saya agar tidak terlalu panjang ngajarinnya. kalau mengenai hal yang mewajibkan mandi besar saya tidak tahu, yang saya tahu setelah haid itu harus mandi, kalau nifas dan wiladah saya tidak tahu, disini yang mengetahui hal itu adalah anak yang pernah mondok, kalau hanya anak yang belajar ngaji dimusholla tidak akan tau. dan di lingkungan sini tidak semua memahami bersuci.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut Tira'i tidak sepenuhnya memahami mengenai thaharah, beliau hanya bisa mengikuti

⁶²Tira'i, Wawancara, Kedungmoro, 25 Maret 2018.

tatacara yang diajarkan oleh suaminya, dikarenakan beliau tidak pernah belajar dalam lingkup pendidikan, bahkan tata cara yang beliau terapkan juga tidak sesuai dengan ketentuan thaharah, beliau hanya menerapkan thaharah dengan pengetahuan yang beliau peroleh, tanpa mencari tahu lebih dalam mengenai tatacara thaharah dan menurut beliau tidak semua masyarakat Kedungmoro memahami thaharah, yang dianggap memahami thaharah oleh beliau adalah orang yang sudah mondok.

Berbeda lagi dengan wawancara yang dilakukan pada Ajes selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

“Seh taonah engkok mon bersuci yeh wudu’ niattah nawaitul wudu’a lirof’il hadasil asghori fardol lillahi taala , mon hadas besar mon lah socceh ruah yeh mandih, niattah nawaitul ghuslal lirof’il hadasil akbari fardollillahi ta ala, mon se agebey mandi besar engkok taonah yeh mon mareh haid bik mareh tedung bik lakeh ruah, mon nifas bik wiladah engkok tak taoh, mon se ngajerin engkok lambek yeh almarhum tang lakeh, mon reng dinna’an riah tak sekabbiknah taoh bersuci jiah. tang keluarga yeh tak kabbi taoh, yeh engkok ngelakonin bersuci jiah monlah sholattatah ruah.”⁶³

Artinya: “Yang saya ketahui mengenai bersuci adalah wudu’ niatnya *nawaitul wudu’a lirof’il hadasil asghori fardol lillahi taala* kalau hadas besar, kalau sudah suci itu harus mandi, niatnya *nawaitul ghuslal lirof’il hadasil akbari fardollillahi ta ala*, kalau mengenai hal yang mewajibkan mandi besar yang saya tahu adalah haid dan setelah tidur sama suami (jima’), kalo mengenai nifas dan wiladah saya tidak tahu, yang mengajarkan thaharah pada saya dulu almarhum suami saya, kalau orang-orang sekitar sini tidak semuanya memahami thaharah. Saya menerapkan bersuci kalau sudah mau sholat”.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Ajes mengetahui dan juga memahami thaharah tapi tidak secara keseluruhan,

⁶³ Ajes, Wawancara, Kedungmoro, 25 Maret 2018.

beliau mengikuti apa yang diajarkan almarhum suaminya, beliau hanya mengetahui niat menghilangkan hadas kecil dan hadas besar, tetapi untuk hal yang mewajibkan mandi besar sendiri yang beliau ketahui hanya setelah haid dan junub dan yang selain dari itu beliau tidak mengetahuinya, meskipun begitu beliau menerapkan thaharah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau tidak semua masyarakat Kedungmoro memahami thaharah, Dan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, beliau termasuk masyarakat yang rajin ibadahnya dalam sholat lima waktu, beliau juga selalu berjamaah dengan putranya ketika sholat. Hanya saja beliau kurang begitu mengetahui hal yang mewajibkan mandi besar.

Hal serupa dijelaskan oleh Farida selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

“Engkok taoh mon bersuci jiah, engkok nerapagi kiyah benarenah, niattah mandi besar engkok yeh engkok taoh, se agebey mandi besar ruah yeh haid, junub. Mon nifas bik wiladah engkok tak taoh, mon tang keluarga yeh taoh kabbi, mon seh ngajerin engkok lambek yeh ustad. Mon reng dinnak yeh tak taoh.”⁶⁴

Artinya: Saya mengetahui bersuci itu, saya uga menerapkan setiap harinya, niatnya mandi saya juga tahu, yang mewajibkan mandi besar itu haid, junub. Kalau nifas dan wiladah saya tidak tahu, kalau yang ngajarin saya dulu ustad, kalau orang sini ya tidak tahu.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Farida memahami thaharah akan tetapi tidak secara keseluruhan, beliau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi mengenai hal yang mewajibkan mandi besar, beliau tidak sepenuhnya mengetahuinya,

⁶⁴ Farida, Wawancara, Kedungmoro, 24 Maret 2018.

sedangkan mengenai keluarganya beliau menyatakan sudah memahami semua tentang thaharah. Sedangkan semestinya kalau memang keluarganya memahami semua mengenai thaharah beliau pun juga pastinya mengetahui semua tentang thaharah termasuk nifas dan wiladah dan menurut beliau masyarakat di lingkungan beliau tidak memahami tentang thaharah.

Sedangkan menurut penjelasan Misni selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

“Engkok tak taoh kabbi asocceh jiah, mon mandi besar jiah yeh keramas ruah, yeh mon mareh hed bik tedung bik selakek ruah kuduuh mandi besar, mon nifas engkok taoh mareh laer ruah, mon wiladah jiah apah, engkok tak taoh, mon tang keluarga yeh tak kabbi paham’, mon dinnak an riah yeh tak sekabbiknah paham kiah, mon engkok yeh mareh hed yeh mandih, mon seh ngajerin engkok lambek cak api.”⁶⁵

Artinya: Saya tidak mengetahui keseluruhan thaharah itu, kalau mandi besar itu ya keramas, ya kalau sesudah haid dan tidur sama suami itu harus mandi besar, kalau nifas saya juga tahu setelah melahirkan itu, kalau wiladah itu apa, saya tidak tahu, kalau keluarga saya ya tidak semuanya memahami, kalau sekitaran sini tak semua memahami juga, kalau yang ngajarin saya dulu kak api”

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut, Misni tidak memahami sepenuhnya mengenai thaharah, yang beliau ketahui dalam tatacara bersuci mandi besar hanya dengan keramas, mengenai hal yang mewajibkan mandi besar, beliau juga tidak secara keseluruhan memahaminya, hanya beberapa bagian saja yang beliau ketahui, dan mengenai masyarakat Kedungmoro tidak jauh beda dengan pernyataan

⁶⁵ Misni, Wawancara, Kedungmoro, 24 Maret 2018.

masyarakat diatas bahwa masyarakat Kedungmoro tidak semuanya memahami thaharah, dan yang mengajarkan thaharah pada beliau tidak lain adalah tetangga beliau yang mempunyai mushollah, yang disebut Api oleh beliau.

Hal serupa dijelaskan oleh Maimunah selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

“Engkok tak paham kabbi bersuci jiah dek, mon mandih hades rajeh jiah setaonnah engkok yeh kuduh keramas, mon niattah engkok tak taoh dek, mon agebey hades rajeh engkok tak taoh, apa pole nifas bik wiladah engkok tak taoh dek, tang keluarga yeh tak sekabbikknah paham, seh ngajerin engkok lambek tang ustad, se engak en engkok mon mandih hadas besar yeh keramas, mon masyarakat dinna’an yeh tak paham kabbi dek, paleng seh paham yeh ustad-ustad ruah bik seh mareh monduk abit ruah.”⁶⁶

Artinya: “Saya tidak memahami thaharah secara keseluruhan dek, yang saya tau mandi hadas besar itu keramas, kalau niatnya saya tidak tahu, yang menyebabkan hadas besar saya juga tidak tau, apalagi mengenai nifas dan wiladah saya juga tidak tahu, keluarga saya juga tidak semuanya memahami thaharah, yang ngajari saya dulu ustad, yang saya ingat cuma keramas kalo mau mandi hadas besar kalau masyarakat sekitar sini juga tidak semua memahaminya, mungkin yang faham itu ustad-ustad dan yang sudah mondok lama itu”

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut Maimunah tidak memahami sepenuhnya mengenai thaharah, yang beliau ketahui dalam tata cara mandi besar itu hanya dengan keramas, niat mandi besar beserta hal mewajibkan mandi besar beliau tidak tahu, menurut beliau lingkungan sekitarnya tidak semua memahaminya. Yang dianggap beliau memahami thaharah adalah para ustad yang sudah mondok lama.

⁶⁶ Maimunah, Wawancara, Kedungmoro, 23 Maret 2018.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh penjelasan Warno selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

“Engkok karo gun taoh asocceh wudu’ mon soccean selaennah engkok tak taoh nik, kan mon soccean selaen ruah bedeh becaknah kiyah, engkok tak taoh, setaonnah engkok karo wudu’. Niattah wudu’ bik duen bejeng karo seh taoh engkok, nifas bik wiladah jiah engkok tak taoh kiyah, jek cen engkok reng buduh nik, duen bejeng bein ebbelein mak semak bilen engkok, mon nak kanak seh monduk ruah taoh nik, mangkannah setiah mon nak kanak teh pah monduk ruah rogi, mon reng dinnak an riah tak kerah ngerteh mon tak monduk, mon cak bunadinah ngerteh. Jek lambek epamonduk bik engkok nem taon”⁶⁷

Artinya: Saya hanya mengetahui bersuci wudu’ kalau bersuci lainnya saya tidak tau, karna kalau bersuci selain itu juga ada bacaannya, saya tidak tahu, yang saya tahu hanya wudu’. niatnya wudu’ dan doa sholat saja yang saya tahu, nifas sama wiladah itu saya juga tidak tahu, karna saya memang orang bodoh, doa sholat saja diajarin yang deket-deket dulu saya, kalau anak-anak yang mondok itu tahu, maka nya sekarang kalau anak-anak tidak dimondokkan itu rugi, kalau orang sini tidak muungkin mengerti kalau tidak mondok, kalau kak bunadi nya ngerti, karna dulu dimondokkan sama saya selama enam tahun.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut Warno tidak memahami keseluruhan mengenai thaharah, yang beliau ketahui hanya bersuci wudu’ selain dari itu beliau tidak memahaminya, termasuk niat mandi besar, serta yang mewajibkan mandi besar beliau tidak mengetahuinya, dan dari observasi yang peneliti lakukan, beliau rajin dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu, beliau selalu berjamaah dimushollah, akan tetapi beliau tidak memahami thaharah mandi besar. Keluarga beliau yang menurutnya memahami thaharah adalah anaknya yang beliau mondokkan selama enam tahun, karna beliau menganggap

⁶⁷ Warno, Wawancara, Kedungmoro, 17 Maret 2018.

yang memahami thaharah adalah anak-anak yang sudah mondok tidak jauh beda dengan pendapat Maimunah yang berpendapat bahwa yang memahami thaharah adalah orang-orang yang sudah mondok. Dan pendapat mereka juga sama bahwa masyarakat sekitar mereka tidak semuanya memahami thaharah.

Penjelasan di atas diperkuat lagi oleh pernyataannya Jumaiyah selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan :

“Engkok tak paham bersuci jiah, niat mandih engkok tak taoh kiyah, jek engkok tak bejeng, jek engkook tak bejeng nik, apah pole nifas bik wiladah engkok ta ngerteh, setaonnah engkok mandih biasa ruah lah, tang keluarga yeh tak paham kiyah. Mon masyarakat dinnak tak sekkabbiknah paham bersuci, sabbennah engkok eyajerin teppa ’en ngajih, tapeh keloppaaen lah.”⁶⁸

Artinya: “Saya tidak memahami thaharah termasuk niat mandi besar, saya juga tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan nifas dan wiladah saya tidak tau.yang saya ketahui hanya mandi seperti biasanya. keluarga saya juga tidak memahami thaharah, mengenai masyarakat sini tidak semua memahami bersuci. Dulu saya sempat diajarkan oleh ustad saya waktu belajar ngaji, tapi sekarang sudah lupa.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Jumaiyah sama sekali tidak memahami thaharah, termasuk niat mandi besar, beliau hanya mengetahui mandi seperti biasanya, nifas dan wiladah dia juga tidak memahaminya, karena beliau juga tidak melaksanakan sholat, apalagi keluarganya juga tak memahami thaharah. Beliau berpendapat masyarakat sekitarnya juga tak semua memahami bersuci. Beliau juga tidak terlalu ingin mendalami thaharah di karenakan beliau sendiri juga tidak melaksanakan sholat.

⁶⁸ Jumaiyah, Wawancara, Kedungmoro, 17 Maret 2018.

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat Kedungmoro tidak semuanya memahami thaharah secara keseluruhan khususnya dalam bersuci mandi besar, sekalipun ada beberapa masyarakat yang mengimplementasikannya akan tetapi mereka tidak memahami sepenuhnya mengenai bersuci mandi besar, mereka hanya mengikuti apa yang diajarkan orang-orang di sekitar mereka tanpa mencari tahu lebih dalam lagi mengenai kebenarannya, bahkan semua pernyataan masyarakat menyatakan bahwa tidak semua masyarakat Kedungmoro memahami thaharah dan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, masyarakat Kedungmoro tidak semua memahami mengenai bersuci mandi besar, yang mereka ketahui mandi besar hanya dengan keramas. Bahkan ada pula yang tidak memahami sama sekali mengenai bersuci mandi besar.

Tidak cukup sampai disini, peneliti mencari data lebih dalam lagi mengenai implementasi thaharah mandi besar masyarakat Kedungmoro. Sehingga peneliti memilih beberapa tokoh agama di masyarakat untuk diwawancarai, berikut adalah pernyataan Supar selaku tokoh agama masyarakat Kedungmoro, beliau menyatakan:

“Saya punya pengertian thaharah adalah bersuci, thaharah itu sangat penting dan merupakan suatu kewajiban sehingga harus dilaksanakan setiap hari, mandi besar itu caranya adalah sesuai aturan biasanya yang sederhana saja setelah berhubungan contohnya, itu baru membaca doa untuk menghilangkan hadas besar, setelah itu kemudian mandi secara keseluruhan diratakan ke seluruh tubuh, kemudian berikutnya bagian-bagian yang tertentu yang sulit, itu harus terkena air secara keseluruhan, lebih bagus airnya itu mengalir. Mengenai nifas dan wiladah itu sama saja, kalau nifas adalah darah yang keluar pasca melahirkan

dengan beberapa waktu biasanya antara 35 sampai 40 hari, Keluarga saya, seperti umi terus saya sendiri terus anak, itu kita pelajari semua, kita beri pemahaman semua tentang Thoharoh Sehingga dalam kehidupan sehari-hari itu diterapkan dalam ber thoharoh, menurut saya, cara saya bersesuci sudah sesuai dengan ketentuan thoharoh karena kita harus belajar dan terus belajar dan lebih banyak membaca kitab dan sebagainya. Intinya kita harus belajar supaya tahu caranya ber thoharoh dan mengenai masyarakat sendiri itu tidak semuanya memahami thoharoh karena masyarakat itu bervariasi. Apalagi yang tidak pernah mengenal ilmu thoharoh yang hanya mendengar dari mulut ke mulut. sehingga menurut saya ada berbeda-beda pendapat di masyarakat kita mengenai thaharah, tetapi kita berusaha memberi tahu jika kita mengetahuinya. dan saya memang ada waktu-waktu tertentu untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang sifatnya agama salah satunya adalah tentang Thoharoh. saya sampaikan, terutama teman-teman dan adik-adik yang belajar di mushallah atau dimasjid, ketika itu ada orang dewasa juga kita sampaikan, juga kita singgung untuk belajar, sampai kapanpun kita itu dituntut untuk belajar⁶⁹

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Supar, sudah cukup memahami mengenai thaharah, beliau juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu beliau juga sudah memahami secara keseluruhan mengenai tatacara mandi besar, begitupun mengenai perkara yang mewajibkan mandi besar, Akan tetapi beliau menganggap nifas dan wiladah itu sama, sedangkan kebenarannya nifas dan wiladah itu berbeda. Keluarga beliau juga menerapkan thaharah dalam kehidupan sehari-hari dan beliau sudah meyakini bahwa beliau bersuci sudah sesuai dengan ketentuan thaharah. Menurut beliau masyarakat Kedungmoro tidak semua memahami thaharah karena mereka berbeda pendapat dalam memahami thaharah, beliau juga mengajarkan thaharah akan tetapi dikhususkan pada anak-anak yang mengaji di mushollah.

⁶⁹ Supar, Wawancara, Kedungmoro, 16 Maret 2018.

Berbeda dengan pernyataannya Dhofir selaku tokoh agama masyarakat Kedungmoro, beliau menyatakan:

“Thaharoh nekah mencucikan bereng-bereng najis kan, thoharoh banyak macemmah, thoharoh pakek air, thaharoh pakek debu, kalo memang pakek air yeh syaratnya sittong, memang kuduh bedeh aeng, contonnah oreng sakek yang dak bisa pakek air, mandih tak bisah, thoharoh pakek debu, seperti hadas besar itu harus pakek thaharah, thaharoh dak pakek air bisa, contohnya pokoknya kira-kira debu yang menemplek pada benda, debu yang suci, mon se kening kotornah hewan tak olle, cumak mon pakek debu hanya satu kali, mon nifas itu orang melahirkan, kan darah putih itu termasuk hadas nifas, kalo jaman dahulu sampek 40 hari, kalo jaman sekarang tak sampeklah, pakek kesehatan asontek, kalo wiladah itu bukan orang melahirkan, sewaktu-waktu memang wiladah itu ada, cumak wiladah itu memang kepunyaannya orang perempuan bukan orang laki, termasuk hadas besar selain nifas itu oreng la jimak lah enggak suami istri, meskipun bukan suami istri itu harus wajib hadas besar, mon oreng dinnak riah jarang setaoah thoharoh, meskipun reng monduk sekalen mon tak praktek riah berek sarah, mon asocceh lebih bagus aengah agili, ben seh berseh riah belum tentu suci, mon keluarga kaentoh tergantung kepala keluarga, kalo kepala keluarganya dulunya tidak mengaji pada kitab kuning dak kira tau, ilmu itu kalo imannya kurang, sek sareh karo cumak duniawi tok, deggik masalah akidah ben syariattah degik lopot, sebeb oreng nekah sekejjek ning dunyah riah , mon engkok ngajerin thaharah kah orenng lain engkok jarang, mon kah santreh ancen tang kewajiban benareh”⁷⁰

Artinya: Thaharah itu mensucikan barang-barang najis, thaharah banyak macamnya, thaharah pakai air, thaharah pakai debu, kalau pakai air ya syaratnya satu memang harus ada air, contohnya orang sakit yang tidak bisa memakai air, mandinya juga tidak bisa maka thoharohnya memakai debu, seperti hadas besar itu juga memakai thaharah tidak memakai air juga bisa, contohnya debu yang menempel pada benda, debu yang suci, kalau yang terkena kotorannya hewan itu tidak boleh, cuma kalau memakai debu satu kali pakai, kalau nifas itu orang melahirkan, darah putih itu termasuk hadas nifas, kalau zaman dahulu sampai 40 hari, kalau zaman sekarang tidak sampai, memakai kesehatan disuntik, kalau wiladah itu bukan orang melahirkan, sewaktu-waktu memang wiladah itu ada, cuma wiladah itu memang

⁷⁰ Dhofir, Wawancara, Kedungmoro, 18 Maret 2018.

kepunyaannya orang perempuan bukan orang laki-laki, termasuk hadas besar selain nifas itu orang yang jimak seperti suami istri, meskipun bukan suami istri itu harus wajib hadas besar, kalau orang sini jarang yang mengetahui thaharah, meskipun orang mondok kalau tidak mempraktekkannya itu sulit sekali, kalau bersuci lebih bagus airnya mengalir, dan yang bersih itu belum tentu suci, kalau kalurga sini tergantung kepala keluarganya, kalau kepala keluarganya dulunya tidak mengaji pada kitab kuning tidak mungkin mengetahui, ilmu itu kalau imannya kurang, yang dicari hanya duniawi saja, nanti masalah akidah dan syariatnya tidak sesuai, sebab manusia itu sebentar didunia, kalau saya jarang mengajarkan thaharah pada orang lain, kalau kepada santri memang sudah menjadi kewajiban saya setiap hari nya.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Dhofir memahami mengenai thaharah, akan tetapi beliau kurang begitu memahami mengenai nifas dan wiladah, beliau menganggap nifas itu orang melahirkan dan darah putih itu termasuk nifas dan wiladah itu bukan orang melahirkan menurut beliau, pada kenyataannya wiladah tersebut adalah darah yang keluar bersamaan dengan dilahirkan nya bayi, menurut beliau jarang masyarakat Kedungmoro yang memahami thaharah, bahkan beliau menganggap yang memahami thaharah adalah orang-orang yang sudah pernah mempelajari kitab kuning, sedangkan beliau sendiri jarang mengajarkan thaharah pada masyarakat sekitar beliau, beliau hanya mengajarkan thaharah pada santri yang belajar ngaji dimusholla.

Adapun menurut Jumari selaku tokoh agama masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

“Thaharah merupakan kata bentuk dari pada isim yang berarti bersuci, bersuci itu merupakan salah satu syarat bentuk dari sahnya sholat, thaharah itu mencakup bukan hanya pada air saja, selain air juga ada thaharah yaitu seperti debu itu masuk thaharah, kalau memang sudah tidak ada air, jelasnya untuk debu ini secara dharurot kalau sudah tidak menemukan air, itu boleh

menggunakan debu, itulah thaharah sekilas dari saya, saya pasti juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi disini banyak air. cara bersuci mandi besar cukup menyiram saja keseluruhan badan, karna syarat mutlaknya memang begitu mandi suci hadas besar, Salah satu yang mewajibkan mandi besar yang sering saya lakukan adalah mandi junub, kalau nifas adalah darah yang mengikuti keluarnya bayi itu darah nifas, kalau wiladah waktunya bersamaan dengan keluarnya bayi, kalau nifas itu bisa satu kecrotan dan paling banyak itu 60 hari kalau wiladah, semua keluarga saya insha allah memahami dan menerapkan thaharah, saya yakin sudah sesuai dengan ketentuan thaharah, saya juga menerapkan thaharah tergantung pada kebutuhannya, masyarakat disini belum semuanya memahami thaharah karna disini daerahnya bukan berbasis pesantren jadi rata-rata belum faham mengenai thaharah, dulu dipesantren yang mengajarkan thaharah pada saya adalah seorang kyai, saya baru mau mulai dari sekarang karena memang disesuaikan dengan littiba' Rosul itu 40 tahun Rasulullah menerima wahyu, ya mungkin umat nya lebih dari 40 tahun baru bisa menerapkan seperti itu"⁷¹

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Jumari kurang memahami mengenai thaharah mandi besar, beliau berpendapat bahwa tata cara mandi besar cukup dengan menyiram saja keseluruhan badan, beliau yakin tata cara bersuci mandi besar yang beliau lakukan sudah sesuai dengan ketentuan thaharah, padahal yang beliau katakan itu tidak sesuai dengan ketentuan thaharah, beliau berpendapat bahwa masyarakat Kedungmoro tidak semuanya memahami thaharah dikarenakan masyarakat Kedungmoro belum berbasis pesantren, akan tetapi beliau akan memulai dari sekarang untuk mengajarkan thaharah tersebut kepada masyarakat Kedungmoro.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh agama masyarakat Kedungmoro, dapat dikatakan tidak semuanya tokoh

⁷¹ Jumari, Wawancara, Kedungmoro, 18 Maret 2018.

agama masyarakat Kedungmoro memahami mengenai thaharah mandi besar dengan benar, mereka berbeda-beda pendapat dalam menanggapi thaharah mandi besar, ada pula salah satu tokoh yang kurang detail memahami tatacara bersuci mandi besar dengan benar, ada juga yang salah dalam mengartikan nifas dan juga wiladah seperti yang di jelaskan oleh Supar dan juga Dhofir, mereka berbeda pendapat dalam menanggapi nifas wiladah, sedangkan mereka semua mengajarkan thaharah kepada santrinya. Dari beberapa penjelasan tokoh agama tersebut, tidak semua tokoh agama memahami mengenai bersuci dari mandi besar, dan dari kesemuanya tokoh agama masyarakat Kedungmoro mengatakan bahwa masyarakat Kedungmoro tidak semuanya memahami dan dengan alasan berbeda-beda.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa masyarakat Kedungmoro mengenai cara bersuci mandi besar, semuanya tidak sepenuhnya memahami bersuci mandi besar dengan benar, mereka hanya mengikuti apa yang mereka dengar, tanpa mencari tahu lebih detail mengenai bersuci mandi besar, dan mayoritas mereka menganggap kalau yang memahami thaharah adalah para santri yang sudah mondok lama.

2. Implementasi Bersuci Dari Kencing Bayi

Tata cara bersuci dari air kencing bayi, sangatlah penting, terlebih lagi di masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang mempunyai bayi yang belum berumur dua tahun dan yang belum makan apapun kecuali asi, masyarakat jarang bisa membedakan tata cara bersuci antara air kencing

bayi laki-laki dan perempuan, disini peneliti ingin menggali pengetahuan sekaligus pemahaman masyarakat Kedungmoro tentang tata cara bersuci dari air kencing bayi laki-laki dan perempuan.

Adapun wawancara yang dilakukan pada Jumaiyah selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

*“Engkok yeh norok reng oreng, mon nyocce’ en kemminah bayi lakek yeh seram pas beri’ in bede’, mon binik yeh padeh,”*⁷²

Artinya : Kalau saya mengikuti orang-orang, kalau menyucikan kencing bayi laki-laki ya disiram terus dikasih bedak, kalau bayi perempuan sama saja.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Jumaiyah mengikuti orang-orang dalam menerapkan thaharah dari air kencing bayi, beliau menganggap bahwa tata cara menyucikan air kencing bayi laki-laki dan perempuan itu sama,yaitu dengan disiram. Hal serupa serupa dijelaskan oleh Farida selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

*“Mon engkok nurok imam Syafi’i, mon nyocce’ en kemmin bayi lakek yeh seram, mon binik yeh padeh beih,”*⁷³

Artinya: Kalau saya mengikuti imam Syafi’i, kalau menyucikan kencing bayi laki-laki ya disiram, kalau bayi perempuan sama saja.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut tidak jauh beda dengan wawancara sebelumnya, yaitu Farida menganggap bahwa tata cara menyucikan air kencing bayi laki-laki dan perempuan itu sama, yaitu dengan disiram, hanya saja beliau mengaku bahwa beliau mengikuti imam Syafi’i dalam menerapkan thaharah, sedangkan Jumaiyah mengikuti

⁷² Jumaiyah, Wawancara, Kedungmoro, 17 Maret 2018.

⁷³ Farida, Wawancara, Kedungmoro, 24 Maret 2018.

orang-orang dalam mengimplementasikan thaharah. Dan diperkuat lagi oleh penjelasan Misni selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

*“Mon engkok yeh nurok reng-oreng dek, mon nyocce’en kemminnah bayi lakek yeh kelaen dek, yeh makeh bayi binik, padeh beih, tapeh mon setiah epempesan dek deddih gempang karo nyaman salen pempes”*⁷⁴

Artinya: Kalau saya ya mengikuti orang-orang dek, kalau menyucikan kecing bayi laki-laki itu ya disiram alat kelaminnya, kalau perempuan, sama saja, tapi kalau sekarang memakai pempes dek jadi gampang tinggal mengganti pempes.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut tidak jauh beda dengan wawancara sebelumnya, yaitu Misni menganggap bahwa tata cara menyucikan air kencing bayi laki-laki dan perempuan itu sama, yaitu dengan disiram, dan beliau mengikuti orang-orang dalam menerapkannya tersebut. Sedangkan Maimunah selaku masyarakat Kedungmoro mengatakan:

*“Engkok yeh norok ustdad, mon nyocce’en kemminnah bayi ruah, engkok yeh tak taoh, mon reng dinak riah yeh pokok eseramlah”*⁷⁵

Artinya: Saya mengikuti ustad, kalau menyucikan kencing bayi itu saya tidak mengetahuinya, kalau orang sini itu ya pokoknya disiram.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut tidak jauh beda dengan wawancara sebelumnya, pendapat mereka adalah cara menyucikan kencing bayi cukup hanya disiram tanpa mengetahui dan memahami ketentuan-ketentuan lainnya dari thaharah, mereka menganggap tata cara menyucikan air kencing bayi laki-laki dan perempuan sama, yaitu cukup

⁷⁴ Misni, Wawancara, Kedungmoro, 24 Maret 2018.

⁷⁵ Maimunah, Wawancara, Kedungmoro, 23 Maret 2018.

hanya dengan disiram. Penjelasan tersebut diperkuat oleh penjelasan Warno selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

*“Engkok tak taoh nik mon nyocce'en kemminnah bayi jiah, adua' beih engkok leh tak taoh”*⁷⁶

Artinya: Saya tidak mengetahui nik kalau menyucikan air kencing bayi itu, berdo'a saja saya tidak tau.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Warno tidak mengetahui tata cara menyucikan air kencing bayi, karna beliau menganggap bahwa menyucikan air kencing bayi itu ada do'a nya. Penjelasan tersebut diperkuat lagi oleh tira'i selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

*“Engkok tak taoh mon nyocce'enn kemminnah bayi jiah nik, jek engkok benni dukon nik”*⁷⁷

Artinya: Saya tidak tau kalau menyucikan kencing bayi itu nik, karna saya bukan dukon nik.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Tira'i tidak mengetahui tata cara menyucikan air kencing bayi, karna beliau menganggap bahwa dukun beranak yang mengetahuinya. Hal serupa dijelaskan oleh Ajes selaku masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

*“Engkok tak taoh mon nyocce'en kemminah bayi jiah, bayi lakek otabeh binik padeh tak taoh”*⁷⁸

Artinya: Saya tidak tau kalau menyucikan kencing nya bayi itu, bayi laki-laki atau perempuan padeh tak taoh.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Ajes tidak mengetahui tata cara menyucikan air kencing bayi laki-laki atau

⁷⁶ Warno, Wawancara, Kedungmoro, 17 Maret 2018.

⁷⁷ Tira'i, Wawancara, Kedungmoro, 25 Maret 2018.

⁷⁸ Ajes, Wawancara, Kedungmoro, 25 Maret 2018.

perempuan. Dari beberapa pernyataan masyarakat diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat Kedungmoro tidak semua memahami tata cara thaharah dengan benar, mereka menganggap tata cara thaharah dari air kencing bayi laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, yaitu cukup hanya dengan disiram.

Tidak cukup sampai disini, peneliti melanjutkan wawancara terhadap beberapa tokoh agama, salah satunya adalah Supar, beliau mengatakan:

“Kalau kita lebih cenderung pada imam Syafi’i, mensucikan air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali asi itu cukup sederhana, air cukup dipercikkan kebagian yang terkena najis tersebut, itu sudah cukup, kalo perempuan itu justru berbeda karna sifatnya itu lebih ini, makanya harus disucikan seperti thaharah biasa, ya kita harus berhati-hati lah”⁷⁹

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Supar mengikuti imam Syafi’i dalam menerapkan thaharah, dan beliau memahami tata cara thaharah dari air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali ASI yang cukup hanya dipercikkan, sedangkan menyucikan air kencing bayi perempuan berbeda menurut beliau, yaitu seperti thaharah biasa dimana kita harus lebih berhati-hati, akan tetapi beliau tidak menjelaskan secara detail mengenai bersuci dari kencing bayi perempuan yang belum makan apapun kecuali ASI.

Menurut Jumari selaku tokoh agama masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan:

⁷⁹ Supar, Wawancara, Kedungmoro, 16 Maret 2018.

“Saya mengikuti imam Syafi’i dalam menerapkan thaharah, cara menyucikan air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali asi itu hanya cukup disiram, kalau bagi bayi perempuan yang belum makan apapun kecuali asi, itu masih ada dua hukum, ada yang memperbolehkan langsung disiram, tapi ada yang berpendapat masuk di najis *muthawassithah*”⁸⁰

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Jumari mengikuti imam Syafi’i dalam menerapkan thaharah, dan beliau memahami tata cara thaharah dari air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali ASI yang hanya cukup dipercikkan, sedangkan menyucikan air kencing bayi perempuan yang belum makan apapun kecuali asi, masih ada dua pendapat, ada yang memperbolehkan langsung disiram dan ada yang berpendapat masuk dinajis *muthawassithah* menurut beliau.

Sedangkan menurut Dhofir selaku tokoh agama masyarakat Kedungmoro, beliau mengatakan :

*“Mon engkok nurok imam Syafi’i, segala kencing itu sama, ta kata kencing semua nya itu najis sudah, menyucikannya itu sama, meskipun reng lakek sekalen kening kemmi, kan adek bernah, pokok en air mengalir itu sudah suci, mon kemmin bayi jiah paleng enteng. Jiah seng enyama agi najis mukhaffafah.”*⁸¹

Artinya: Kalau saya mengikuti imam Syafi’i, segala kencing itu sama, kata-kata kencing semua nya itu najis sudah, menyucikannya itu sama, meskipun orang laki-laki yang terkena kencing, kan tidak ada warnanya. Pokoknya air mengalir itu sudah suci, kalau kencing bayi itu paling enteng, itu yang di namakan najis *mukhaffafah*.

Adapun maksud dari hasil wawancara tersebut adalah Dhofir mengikuti imam Syafi’i dalam menerapkan thaharah, dan menurut beliau

⁸⁰ Jumari, Wawancara, Kedungmoro, 18 Maret 2018.

⁸¹ Dhofir, Wawancara, Kedungmoro, 18 Maret 2018.

semua kencing bayi laki-laki maupun perempuan itu sama, sama-sama najis, tata cara menyucikannya itu juga sama, pokoknya airnya mengalir itu dianggap suci, dan itu dinamakan najis *mukhaffafah* karena beliau berpendapat kencing bayi itu termasuk najis ringan, baik bayi laki-laki atau perempuan.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa para tokoh agama masyarakat Kedungmoro, berbeda-beda pendapat dalam menanggapi masalah bersuci dari kencing bayi laki-laki dan perempuan, ada yang berpendapat bahwa kencing bayi laki-laki dan perempuan itu sama, ada pula yang berpendapat bahwa itu berbeda, jika dilihat dari masyarakat sendiri itu mayoritas berpendapat bahwa tata cara menyucikan air kencing bayi laki-laki dan perempuan yang belum makan apapun kecuali ASI itu sama, yaitu cukup hanya disiram.

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi Bersuci Mandi Besar

Setelah peneliti melakukan wawancara mengenai cara bersuci mandi besar masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang, bahwasanya masyarakat Kedungmoro tidak semua memahami mengenai tata cara bersuci mandi besar karena sebagian dari mereka tidak mengetahui niat mandi besar, ada pula yang menganggap bersuci mandi besar itu hanya dengan keramas. Bahkan salah satu tokoh agama masyarakat Kedungmoro berpendapat bahwa syarat mutlak bersuci mandi besar adalah mengalirkan air keseluruhan badan, sedangkan itu tidak sesuai

dengan ketentuan thaharah, karena tata cara bersuci mandi besar yang sesuai dengan ketentuan thaharah tersebut meliputi: (1) Niat untuk mandi besar. (2) Mengucurkan air keseluruhan bagian anggota tubuh. (3) Membersihkan najis.⁸²

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang, bahwasanya mayoritas masyarakat Kedungmoro tidak mengetahui dan memahami sepenuhnya mengenai perkara yang mewajibkan mandi besar, ada sebagian dari mereka yang hanya mengetahui, haid dan junub, ada pula yang mengetahui hanya haid, junub dan nifas, ada pula yang tidak mengetahuinya sama sekali, bahkan tokoh agama masyarakat Kedungmoro juga tidak semua memahaminya, diantaranya hanya menyebut junub dan haid, padahal yang menyebabkan seseorang muslim wajib mandi ada tiga perkara berlaku pada umumnya lelaki dan perempuan yaitu (1) Keluar mani (2) Bersetubuh. (3) Mati. Selanjutnya berlaku khusus perempuan saja yaitu: (1) Haid (2) Nifas⁸³

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Kedungmoro, bahwa tidak semua masyarakat Kedungmoro memahami mengenai nifas dan wiladah, ada beberapa masyarakat yang memahami bahwa nifas adalah melahirkan, dan mengenai wiladah mereka tidak mengetahuinya, Ada pula yang tidak mengetahuinya sama sekali. Sedangkan beberapa tokoh agama masyarakat Kedungmoro berbeda dalam

⁸² Baqir, *Panduan Lengkap Ibadah*, 61.

⁸³ jaafar, *Terapi Shalat*, 49-51.

memahami nifas dan wiladah, ada yang berpendapat nifas dan wiladah itu sama yaitu setelah melahirkan dan paling lamanya itu 40 hari, ada pula tokoh agama yang berpendapat bahwa nifas dan wiladah itu berbeda yaitu nifas adalah orang melahirkan, dan bentuknya darah putih, sedangkan wiladah bukan orang melahirkan, akan tetapi akan datang sewaktu-waktu pada seorang perempuan. Itu yang dinyatakan oleh beberapa tokoh agama masyarakat Kedungmoro.

Padahal semestinya nifas adalah darah yang keluar dari rahim perempuan karena melahirkan (walaupun dalam keadaan keguguran) lamanya tidak dapat ditentukan, adakalanya sebentar saja, tetapi pada umumnya 40 hari dan paling lama 60 hari. Apabila darah nifasnya berhenti, wajiblah dia mandi lalu mengerjakan segala yang diwajibkan atas perempuan-perempuan yang dalam keadaan suci (yakni shalat, puasa ramadhan dan sebagainya) walaupun belum lewat masa 40 hari sejak dia melahirkan. Sebaliknya, bila darah nifasnya itu terus keluar, melampaui 60 hari, hal itu tidak dianggap nifas lagi, tetapi istihadhah. Sedangkan wiladah adalah persalinan. Seorang ibu yang telah melewati masa persalinan wajib mandi, walaupun yang keluar hanya segumpal daging atau segumpal darah (keguguran). apabila setelah melahirkan diikuti nifas, wajib mandinya setelah nifasnya selesai. Tetapi apabila tidak diikuti nifas, wajib segera mandi setelah persalinan.⁸⁴

⁸⁴ Al-Faridy, *100++ Tanya Jawab*, 128.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kedungmoro tidak memahami mengenai tata cara bersuci mandi besar secara keseluruhan, bahkan ada yang tidak memahami sama sekali mengenai thaharah mandi besar, dikarenakan minimnya pendidikan agama dimasyarakat tersebut, mereka hanya mendengar dari mulut ke mulut tanpa mencari tahu lebih detail kebenarannya mengenai cara bersuci mandi besar dan beberapa tokoh agama masyarakat kedungmoro juga tidak sepenuhnya memahami mengenai bersuci mandi besar. Dengan demikian cara bersuci mandi besar masyarakat Kedungmoro tidak berjalan sesuai dengan ketentuan thaharah.

2. Implementasi Bersuci Dari Kencing Bayi

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada masyarakat Kedungmoro, tidak semua masyarakat Kedungmoro memahami mengenai thaharah (bersuci) dari kencing bayi yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali ASI, mayoritas diantara mereka berpendapat bahwa kencing bayi laki-laki dan perempuan itu sama dalam cara menyucikannya yaitu sama-sama disiram.

Padahal semestinya air kencing bayi laki-laki tersebut termasuk dalam najis *mukhaffafah* yaitu najis ringan, najis ini dapat dihilangkan hanya dengan memercikan air (mengusap dengan air pada benda yang terkena najis).⁸⁵

⁸⁵Al-Asqalani, *Bulugul Maram*, 8.

Sedangkan air kencing bayi perempuan adalah najis *muthawassithah* yaitu najis sedang, termasuk segala sesuatu yang keluar dari qubul atau dubur manusia (termasuk air kencing bayi perempuan) tahi, darah haid, nifas, dan lain-lain. Cara menghilangkan najis ini harus dicuci sehingga hilang rasa, bekas dan baunya. Najis ini terbagi atas dua bagian: (1) Najis *hukmiyah*, yaitu yang kita yakini adanya, tetapi tidak nyata zat, bau, rasa dan warnanya, hal ini seperti kencing yang sudah lama kering, sehingga sifat-sifatnya telah hilang. Cara mencuci najis ini cukup dengan mengalirkan air diatas benda yang kena najis itu. (2) Najis *ainiyah*, yaitu yang masih ada zat, warna, rasa dan baunya. Kecuali warna atau bau yang sangat sukar menghilangkannya, sifat ini dimaafkan. Cara mencuci najis ini hendaklah dengan menghilangkan zat, rasa, warna dan bau nya.⁸⁶

Selanjutnya dari beberapa hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa tokoh agama masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang, bahwasanya beberapa tokoh agama masyarakat Kedungmoro berbeda pendapat dalam memahami tata cara bersuci dari kencing bayi yang belum makan apapun kecuali ASI, akan tetapi semua dari tokoh agama tersebut mengaku mengikuti mazhab imam Syafi'i, diantaranya ada yang berpendapat bahwa air kencing bayi lak-laki dan perempuan yang belum makan apapun kecuali ASI itu sama tata cara menyucikannya, yaitu cukup mengalirkan air pada benda yang terkena najis, bisa dikatakan najis

⁸⁶ Al-Mahfani, *Kitab Lengkap*,30.

Mukhaffafah karna najis bayi itu termasuk najis ringan, ada pula yang berpendapat bahwa tata cara menyucikan air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali ASI itu berbeda, kalau bayi laki-laki cukup mengalirkan air pada najis tersebut, kalau perempuan harus lebih hati-hati lagi cara menyucikannya, ada pula yang berpendapat tata cara bersuci dari air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali ASI cukup dipercikkan, sedangkan menyucikan air kencing bayi perempuan yang belum makan apapun kecuali ASI, masih ada dua pendapat, ada yang memperbolehkan langsung di siram dan ada yang berpendapat masuk dinajis *muthawassithah* menurut pernyataan tokoh agama tersebut.

Namun pendapat beberapa tokoh agama tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan imam Syafi'i, karna semestinya memang terdapat perbedaan. Tentang cara menghilangkan najis air kencing bayi perempuan dan bayi laki-laki yang belum mengonsumsi makanan apa-apa selain air susu ibunya. Menurut mazhab Al-Syafi'i air kencing bayi laki-laki cukup dibersihkan dengan memercikkan air di atasnya, sementara air kencing bayi perempuan harus dibersihkan dengan cara membasuhnya dengan air sampai hilang bau rasa dan warnanya.

Pandangan tersebut didasarkan sebuah riwayat dari Ummu Qays ibn Muhshin. Suatu hari Ummu Qays membawa bayi laki-laki nya yang masih belum mengonsumsi apa-apa selain ASI di hadapan Nabi SAW, beliau pun langsung menggendongnya. Tiba-tiba bayi itu kencing di

pakaian beliau. Beliau pun lalu meminta air dan memercikkan pada pakaiannya tanpa mencucinya. Rasulullah SAW, bersabda, "Air kencing bayi perempuan harus dibilas sampai bersih, sedangkan air kencing bayi laki-laki cukup dibersihkan dengan memercikkan air di atasnya". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).⁸⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat Kedungmoro memahami mengenai thaharah (bersuci) dari air kencing bayi yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali asi, mayoritas diantara mereka menganggap bahwa air kencing bayi laki-laki dan perempuan itu sama, termasuk dalam hal menyucikannya yaitu sama-sama disiram, bahkan tokoh agama masyarakat Kedungmoro, yang mengaku mengikuti mazhab imam Syafi'i dalam berthaharah juga tidak sesuai pemahamannya dengan apa yang menjadi ketentuan imam Syafi'i.

⁸⁷ Manshur, *Buku Pintar* , 55-56.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan mengenai Implementasi Thaharah Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Mayoritas masyarakat Kedungmoro tidak memahami mengenai tata cara bersuci mandi besar secara keseluruhan, bahkan ada yang tidak memahami sama sekali mengenai thaharah mandi besar, dikarenakan minimnya pendidikan agama dimasyarakat tersebut, mereka hanya mendengar dari mulut ke mulut tanpa mencari tahu lebih detail kebenarannya mengenai cara bersuci mandi besar, sedangkan beberapa tokoh agama masyarakat kedungmoro juga tidak sepenuhnya memahami mengenai thaharah mandi besar, yang mana mereka juga mengajarkan thaharah pada santrinya dan masyarakat Kedungmoro juga tidak semua memahami mengenai thaharah (bersuci) dari air kencing bayi yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali ASI, mayoritas diantara mereka menganggap bahwa air kencing bayi laki-laki dan perempuan itu sama, termasuk dalam hal menyucikannya yaitu sama-sama disiram (*mukhaffafah*), bahkan beberapa tokoh agama masyarakat Kedungmoro, juga tidak sesuai pemahamannya mengenai cara bersuci dari kencing bayi, mereka berbeda pendapat dalam menanggapi tata cara menyucikan air kencing bayi tersebut, yang mana pendapat mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan thaharah. Dengan demikian cara bersuci mandi besar dan cara bersuci dari kencing bayi

masyarakat kedungmoro belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan thaharah.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang akhirnya dituangkan dalam bentuk skripsi, maka diakhir penulisan ini kami sebagai penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti peroleh dilapangan, masyarakat Kedungmoro mayoritas belum memahami sepenuhnya tentang thaharah yang mana thaharah tersebut adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat, maka dari itu peneliti menyarankan agar kita lebih berhati-hati dalam mengimplementasikan thaharah, dan sebaiknya kita harus mencari kebenaran thaharah dengan belajar lagi dan mencari tau lebih dalam lagi mengenai ketentuan thaharah, kita harus mempunyai kesadaran sendiri untuk lebih mendalami tata cara bersuci. Sebab bersuci adalah syarat sah kita untuk melaksanakan ibadah kepada Allah khususnya dalam ibadah sholat. kalau thaharah kita tidak sah, maka sholat kita pun juga tidak sah.

2. Bagi Tokoh Agama Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti peroleh dilapangan, tokoh Agama masyarakat Kedungmoro mayoritas belum memahami sepenuhnya tentang thaharah yang mana tokoh agama adalah seseorang yang dipandang tinggi ilmu agamanya di masyarakat, maka peneliti menyarankan bagi tokoh agama masyarakat Kedungmoro supaya bisa

memberi arahan bagi masyarakat sekitarnya untuk lebih memahami tata cara bersuci sesuai dengan ketentuan thaharah, karena itu sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi sebelum itu, kita harus belajar dan belajar lagi untuk mendalami thaharah, agar tidak salah dalam memberi pemahaman thaharah pada masyarakat.



BIODATA PENULIS



Nama : Kholiyah Warda
NIM : 084 141 313
TTL : Lumajang, 1 September 1995
Alamat : Desa Kedungmoro Kecamatan
Kunir Kabupaten Lumajang
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang
2. MTS Zainul Hasan Genggong Kecamatan Pajarakan Kota Probolinggo
3. MA. Riyadlus Sholihin Ketapang-Kademangan Kota Probolinggo
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2015. *Bulugul Maram Jilid 1*. Bandung: Inaba Pustaka.
- _____. 2015. *Bulugul Maram*. Bandung: Inaba Pustaka.
- Al-Faridy, Hasan Rifa'i dan Iqbal Setyarso. 2009. *100++ Tanya Jawab Seputar Bersuci*. Jakarta: Qultummedia.
- Al-Mahfani, M.Khalilurrahman dan Abdurrahim Hamdi. 2016. *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta:Wahyu Qolbu.
- Al-Qahthani, Sa'id Bin Ali Bin Wahf. 2006. *Ensiklopedi Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunna*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Alqaradhawi, Yusuf. 1995. *Fatwa-Fatwa Kontemporer 2*. Jakarta: GEMA Insani.
- Arifin, Muzayyin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baqir, Muhammad. 2015. *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Alqur'an, Al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. Jagakarsa:PT Mizan Publika.
- Bazz, Abdul Aziz Ibn. 2008. *Muslimah Cantik Ibadahnya Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhachi, Rahmat Alyakin. 2017. *Proses dan Analiisis kebijakan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish,
- El-Sutha, Saiful Hadi. 2012. *Buku Panduan Shalat Lengkap*. Jakarta:PT Wahyumedia.
- Jaafar, Ahmad Baei. 2008. *Terapi Shalat Sempurna*. Depok: PT Lingkar Pena Kreativa.
- Manshur, Abdul Qadir. 2012. *Buku Pintar Fikih Wanita*. Tangerang: Zaman.
- Masyhur, Syekh Mushthafa.2002. *Berjumpa Allah Lewat Shalat*. Jakarta: GEMA Insani Press
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Paezaluddin , Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

- Patilima, Hamid. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rasjid, H.Sulaiman. *Fikih Islam (Hukum Fikih Lengkap)*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Rasyid, Hamdan Dan Saiful Hadi. 2016. *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati*. Jakarta: Wahyuqolbu.
- Salim, Adil Fathi Abdullah Najib, 2007. *Populer Tapi Keliru*. Jakarta: Mirqat Publishing.
- Shadily, Hassan.1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Subana. 2010. *Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaji, Muhammad Anis. 2008. *125 Masalah Thaharah*. Solo: Tiga Seangkai.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- UU. RI. No. 20 Tahun 2003. *Tentang SISDIKNAS*. 2012. Bandung: Citra Umbara.
Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI

Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang



Wawancara dengan ustad Jumari



Wawancara dengan ibu Ajes



Wawancara dengan ustad Supar



Wawancara dengan ibu Tira'i



Wawancara dengan ustad Dhofir



Wawancara dengan ibu Farida



Wawancara dengan ibu Warno


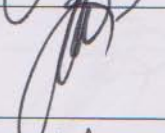
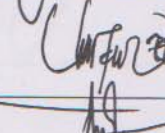


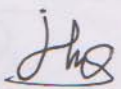


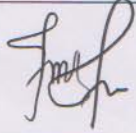

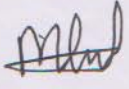


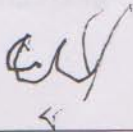


Wawancara dengan ibu Jumaiyah



Wawancara dengan ibu Misni

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	Jumat, 09 Maret 2018	Menyerahkan surat ijin penelitian pada kantor desa kedungmoro	
2	Sabtu, 10 Maret 2018	Pengambilan surat balasan ijin penelitian dikantor desa kedungmoro	
3	Minggu, 11 Maret 2018	Observasi keadaan masyarakat kedungmoro dan pengambilan dokumen	
4	Jumat, 16 Maret 2018	Observasi sekaligus Interview dengan tokoh agama ustadz supar dan pengambilan dokumen	
5	Sabtu, 17 Maret 2018	Observasi sekaligus interview dengan ibu warno selaku masyarakat kedungmoro Dan pengambilan dokumen	
6	Sabtu, 17 Maret 2018	Observasi sekaligus interview dengan dengan ibu jumaiyah selaku masyarakat kedungmoro dan pengambilan dokumen	
7	Minggu , 18 Maret 2018	Observasi sekaligus Interview dengan ustadz jumari Selaku tokoh agama masyarakat kedungmoro dan pengambilan dokumen	
8	Minggu, 18 Maret 2018	Interview dengan ustadz dhofir selaku tokoh agama masyarakat kedungmoro dan pengambilan dokumen	
9	Jumat, 23 Maret 2018	Observasi sekaligus Interview dengan ibu maimunah selaku masyarakat kedungmoro dan pengambilan dokumen	
8	Sabtu, 24 Maret 2018	Observasi sekaligus interview dengan ibu farida selaku masyarakat kedungmoro dan pengambilan dokumen	
9	Sabtu, 24 Maret 2018	Observasi sekaligus interview dengan ibu misni selaku masyarakat kedungmoro dan	

		pengambilan dokumen	
10	Minggu, 25 Maret 2018	Observasi sekaligus interview dengan ibu tira'i selaku masyarakat kedungmoro dan pengambilan dokumen	
11	Minggu, 25 Maret 2018	Observasi sekaligus interview dengan ibu ajes selaku masyarakat kedungmoro dan pengambilan dokumen	
12	Sabtu, 31 Maret 2018	Permohonan surat keterangan telah selesai penelitian di desa kedungmoro kecamatan kunir kabupaten lumajang	

Lumajang, 1 April 2018

Kepala Desa Kedungmoro



Bapak Nur Kholis

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Implementasi Thaharah Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang	A. Thaharah	1. Bersuci mandi besar 2. Bersuci dari air kencing bayi	1. Bersuci mandi besar a. Keluar mani b. Junub c. Kematian d. Haid e. Nifas f. Wiladah 2. Bersuci dari air kencing bayi a. <i>Mukhaffafah</i> b. <i>Muthawassitoh</i>	1. Informan: a. Tokoh agama b. Masyarakat 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif 2. Penentuan subyek penelitian menggunakan Teknik <i>Purposive</i> 3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis data dengan cara: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 5. Keabsahan data menggunakan <i>Triangulasi Sumber dan Triangulasi teknik</i>	1. Bagaimana cara bersuci mandi besar masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang? 2. Bagaimana cara bersuci dari kencing bayi masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang?

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada masyarakat Kedungmoro:

1. Apa yang anda ketahui mengenai thaharah?
2. Apakah anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana cara anda bersuci mandi besar?
4. Apa saja yang mewajibkan anda mandi besar?
5. Apa yang anda ketahui mengenai nifas dan wiladah?
6. Siapa yang anda ikuti dalam menerapkan mandi besar?
7. Bagaimana cara anda menyucikan air kencing bayi laki-laki yang belum makan apapun kecuali ASI?
8. Bagaimana cara anda menyucikan air kencing bayi perempuan yang belum makan apapun kecuali ASI?
9. Apakah semua keluarga anda memahami mengenai thaharah?
10. Apakah semua keluarga anda menerapkan bersuci?
11. Apakah cara anda bersuci sudah sesuai dengan ketentuan thaharah?
12. Apakah anda menerapkan thaharah secara keseluruhan?
13. Bagaimana pendapat anda mengenai masyarakat sekitar anda dalam menerapkan thaharah?
14. Siapakah yang mengajarkan tata cara bersuci pada anda?

Kepada tokoh agama masyarakat Kedungmoro:

- 1.– 14, sama.
15. Apakah anda mengajarkan thaharah pada masyarakat sekitar anda?

IMPLEMENTASI THAHARAH MASYARAKAT KEDUNG MORO
KECAMATAN KUNIR KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Senen

Tanggal : 02 Juli 2018

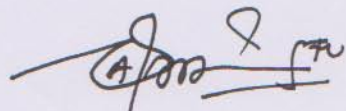
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Suwarno, M.Pd.
NIP. 197808042011011002



Dra. Siti Nurchayati, M.Pd.I.
NIP. 196911102007012056

Anggota:

1. Sofkatin Khumaidah, M.Pd., M.Ed., Ph.D


()

2. Rusydi Baya'gub, S.Ag, M.Pd.I

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. HI
NIP. 199760203 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholiyah Warda
NIM : 084 141 313
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "**Implementasi Thaharah Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang**" ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 09 April 2018

Penulis,



Kholiyah Warda
NIM. 084 141 313

**IMPLEMENTASI THAHARAH MASYARAKAT KEDUNG MORO
KECAMATAN KUNIR KABUPATEN LUMAJANG**

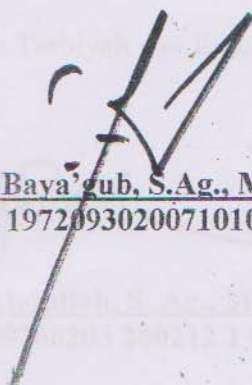
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

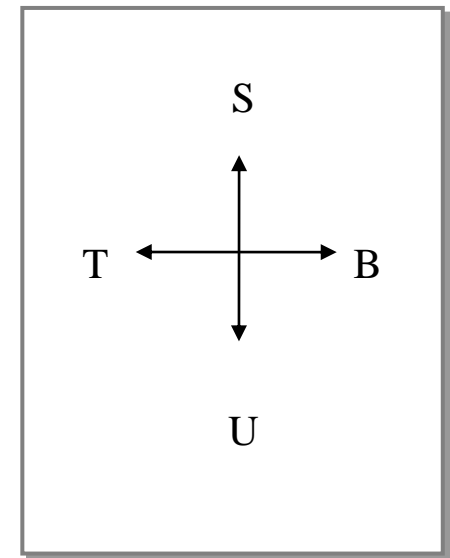
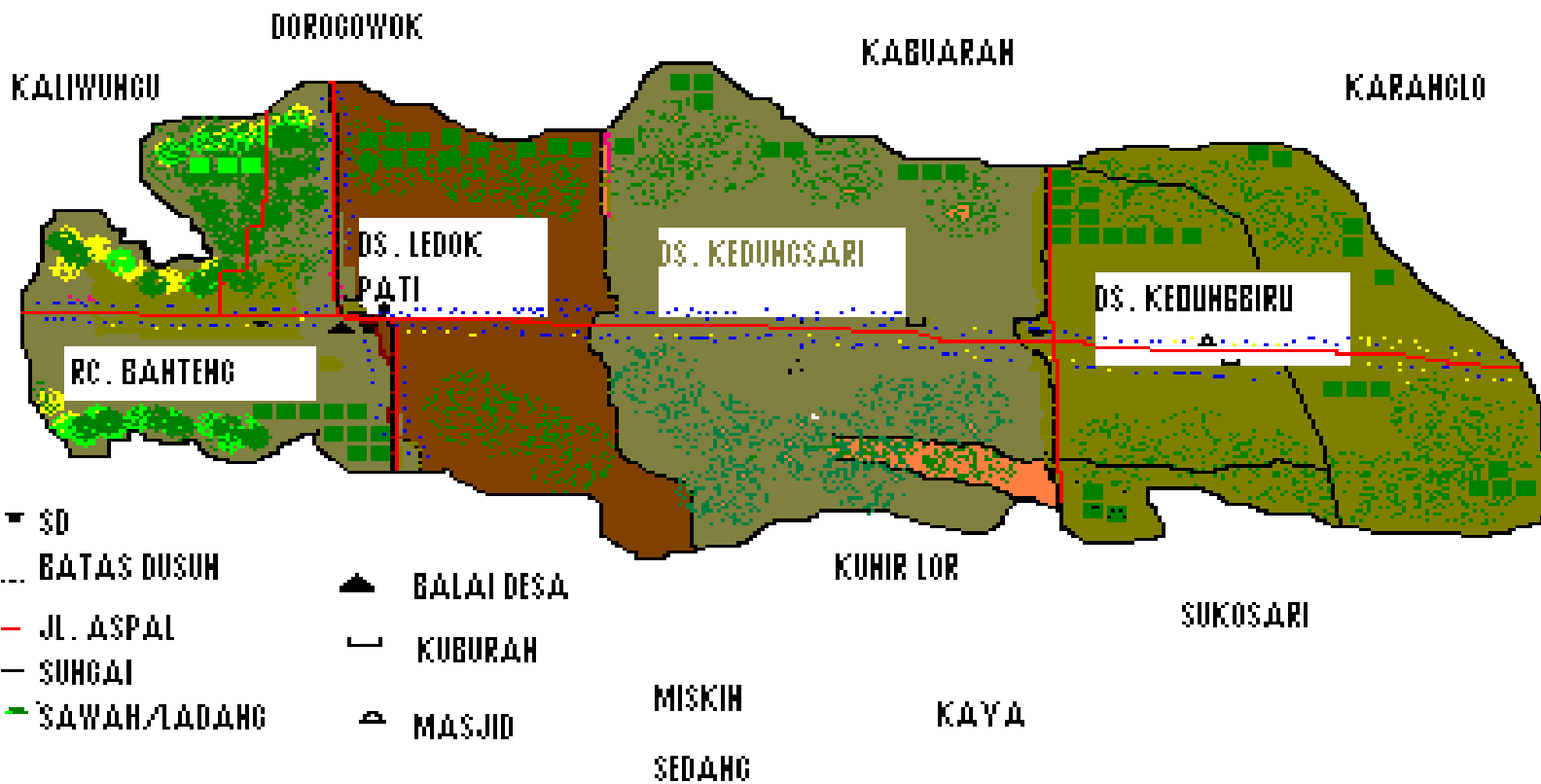
Oleh:

Kholiyah Warda
NIM. 084 141 313

Disetujui Pembimbing


Rusydi Baya'gub, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197209302007101002

PETA DESA KEDUNG MORO



Skala 1: 100 m



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.333 /In.20/3.a/PP.009/03/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

02 Maret 2018

Yth. Kepala Desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama	:	Kholiyah Warda
NIM	:	084 141 313
Semester	:	VIII (Delapan)
Jurusan	:	Pendidikan Islam
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Thaharah Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan masyarakat wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang
2. Tokoh Agama Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang
3. Masyarakat Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khoirul Faizint



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN KUNIR
KEPALA DESA KEDUNG MORO

Jl. Kecubung No. 01 Kode Pos 67383

SURAT KETERANGAN

No : 470/ 128/427.103.06/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NURKHOLIS
Jabatan : Kepala Desa
Desa : Kedungmoro
Kecamatan : Kunir
Kabupaten : Lumajang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Kholiyah Warda
NIM : 084 141 313
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan Penelitian /Riset mengenai Implementasi Thaharah Masyarakat Desa Kedungmoro Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang selama 30 (tiga puluh) hari dengan baik.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 02 April 2018

Kepala Desa Kedungmoro



NURKHOLIS